


**PENGARUH PRODUKSI PADI, HARGA GABAH KERING PANEN DAN
KONSUMSI BERAS TERHADAP HARGA BERAS DI INDONESIA TAHUN
2013-2019
(STUDY KASUS 34 PROVINSI DI INDONESIA)**

SKRIPSI

ACC siap diujikan



16 September 2021



Oleh:

Nama : Vira Anggita

Nomor Mahasiswa : 17313106

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2021

**Pengaruh Produksi Padi, Harga Gabah Kering Panen Dan Konsumsi Beras
Terhadap Harga Beras Di Indonesia Tahun 2013-2019**

(Study Kasus 34 Provinsi Di Indonesia)

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir untuk memperoleh gelar

Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi

Fakultas dan Bisnis dan Ekonoika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama :Vira Anggita

Nomor Mahasiswa :17313106

Program Studi :Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2021

Pernyataan Bebas Plagiarisme

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada yang bisa dikategorikan sebagai plagiarisme seperti yang dijelaskan oleh buku pedoman penulisan Program Studi Ilmu Ekonomi dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Jika dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar maka saya akan menerima sanksi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 29 September 2021



(Vira Anggita)

Halaman Pengesahan Skripsi

**Pengaruh Produksi Padi, Harga Gabah Kering Panen Dan Konsumsi Beras
Terhadap Harga Beras Di Indonesia Tahun 2013-2019**

(Study Kasus 34 Provinsi Di Indonesia)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama : Vira Anggita
Nomor Mahasiswa : 17313106
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 16 September 2021

Telah disetujui dan disahkan oleh:

Dosen Pembimbing:



Dra. Sarastri Mumpuni Ruchba. M.Si.

Pengesahan Ujian

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH PRODUKSI PADI, HARGA GABAH KERING PANEN DAN KONSUMSI
BERAS TERHADAP HARGA BERAS DI INDONESIA TAHUN 2013-2019 (STUDY KASUS
34 PROVINSI DI INDONESIA)**

Disusun Oleh : **VIRA ANGGITA**

Nomor Mahasiswa : **17313106**

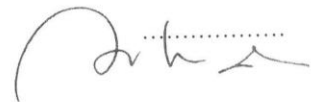
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Senin, 08 November 2021**

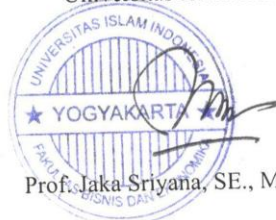
Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sarastri Mumpuni Ruchba, Dra., M.Si.



Penguji : Sahabudin Sidiq, SE., MA., Dr.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Ika Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.

HALAMAN MOTTO

-You're your own support system and you are the answer of your own question-

-You can do anything but not everything-

-Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui-

QS. Al-Baqarah ayat 216

-Usahakan untuk selalu berbuat baik pada siapapun tanpa mengharapkan balasan apapun. Sebab, kebaikan itu bekerja tulus tanpa terencana .baik tanpa harus berkata bahwa ini sebuah kebaikan dan cara kerja semesta lebih luas dari cara pikir kita.-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Puji dan Syukur atas segala nikmat yang telah dikaruniakan Allah SWT, Alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk teman-temanku yang selalu memberikan dukungan serta menjadi *mood booster* saya untuk mengerjakan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua serta keluarga yang telah memberikan dukungan, kasih sayang serta doa yang tulus agar saya dapat menyelesaikan perkuliahan ini.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, nikmat, serta hidayahnya sehingga penelitian berjudul “Pengaruh Produksi Padi, Harga Gabah Kering Panen Dan Konsumsi Beras Terhadap Harga Beras Di Indonesia Tahun 2013-2019 (Study Kasus 34 Provinsi Di Indonesia)” dapat diselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW, karena berkat syafaat beliau kita dapat mengenyam zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Dalam proses penulisan skripsi ini, terdapat banyak kekurangan serta kelemahan dari segi pengetahuan, wawasan, maupun pengalaman. Namun berkat kebaikan dan kekuatan dari Allah SWT, penelitian ini mendapat banyak bantuan dari pihak-pihak lain sehingga dapat terselesaikan. Dari lubuk hati terdalam, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, terimakasih atas segala kebaikan, kekuatan dan pertolongan yang telah diberikan untuk menyelesaikan penelitian ini
2. Kedua orang tua penulis, bapak Sugiharto dan ibu Suhartati , keluarga, serta bapak dan ibu Husen yang selalu memberikan dukungan dari segala aspek. Terimakasih atas doa yang tulus, motivasi, semangat, serta hal-hal lain yang tak pernah terhitung nilainya
3. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, S.E., M.A., sebagai Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan selama menjalani pendidikan sebagai mahasiswi di Universitas Islam Indonesia
4. Ibu Dra. Sarastri Mumpuni Ruchba, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak arahan serta pengetahuan untuk menyelesaikan skripsi ini

5. Adik-adik penulis Fathan, Nijam, Al dan Mikha yang selalu jadi moodbooster
6. Sahabat-sahabat penulis, Vany, Fera, Laila, Taqqiya juga Lutfi yang selalu memberikan dukungan serta bantuan selama proses perkuliahan, terimakasih sudah mengajarkan banyak hal, menemani dibanyak kesempatan, menolong dibanyak kesusahan.
7. Ummi dan Putri yang bersedia membantu dan menemani mengerjakan penelitian ini, terimakasih untuk waktunya, terimakasih untuk telinganya dan terimakasih sudah berusaha untuk selalu ada
8. Teman-temanku Indah, Nanda, Drajat, Mail, Mega, Adila, Abi, Rini, Ririn, Fadly dan Mey, terimakasih banyak untuk waktu yang diluangkan, untuk dukungan dan hiburan yang diberikan
9. Seluruh dosen Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk penulisan skripsi ini maupun bekal untuk kehidupan di masa depan
10. Seluruh teman-teman Ilmu Ekonomi 2017 dan 2016, terimakasih sudah menjadi bagian dalam proses perkuliahan
11. Semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga segala kebaikan yang telah dilakukan berbalik pada kalian
12. Vira Anggita, sudah mau kuat dan sabar sampai sejauh ini, terimakasih sudah mau belajar, dan terimakasih untuk tidak menyerah meskipun kadang terasa tidak ada pilihan lain selain itu.

Yogyakarta, 16 September 2021



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAISME.....	..iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN UJIAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	17
1.1 Latar Belakang Masalah.....	17
1.2 Rumusan Masalah.....	30
1.3 Tujuan Penelitian.....	31
1.4 Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.5 Sistematika Penulisan.....	32
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	34

2.1	Kajian Pustaka.....	34
2.2	Landasan Teori.....	36
2.2.1	Teori Produksi.....	36
2.2.2	Teori Konsumsi.....	38
2.2.3	Teori Harga	41
2.3	Hubungan Variabel Dependen dan Variable Independen	45
2.3.1	Hubungan antara Produksi Padi dengan Harga Beras	45
2.3.2	Hubungan antara Harga Gabah Kering Panen dengan Harga Beras	46
2.3.3	Hubungan Konsumsi Beras dengan Harga Beras	46
2.4	Hipotesis Penelitian.....	47
BAB III METODE PENELITIAN.....		48
3.1	Jenis dan Cara Pengumpulan Data	48
3.2	Definisi Operasional Variabel.....	48
3.3	Metode Penelitian.....	51
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....		61
4.1	Deskripsi Data Penelitian	61
4.1.1	Analisis Deskriptif Harga Beras	62
4.1.2	Analisis Deskriptif Produksi Padi	63
4.1.3	Analisis Deskriptif Harga Gabah Kering Panen (GKP)	64
4.1.4	Analisis Deskriptif Konsumsi Beras	65
4.2	Hasil Regresi Data Panel	66
4.3	Pengujian Hipotesis	68
4.4	Cross-section Effect dan Interpretasi Hasil	73
4.5	Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	74
4.4.1	Interpretasi dan Analisis Hubungan Produksi Padi terhadap Harga Beras	74
4.4.2	Interpretasi dan Analisis Hubungan Harga Gabah Kering Panen terhadap Harga Beras.....	75
4.4.3	Interpretasi dan Analisis Hubungan Konsumsi Beras terhadap Harga Beras ..	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		77
5.1	Kesimpulan	77

5.2	Implikasi untuk variabel yang tidak sesuai hipotesis	78
	DAFTAR PUSTAKA.....	80
	LAMPIRAN.....	84



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rata-rata Harga Beras di Tingkat Pedagang Besar/Grosir di Indonesia Tahun 2013-2019.....	19
Tabel 1.2 Produksi Padi Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2019.....	Error! Bookmark not defined
Tabel 1.3 Rata-rata Harga Gabah Kering Panen di Tingkat Petani Tahun 2013-2019	25
Tabel 4.4 Chow Test.....	70
Tabel 4.5 Hausman Test.....	71
Tabel 4.6 Fixed Effect Model.....	725
Tabel 4.7 Hasil Uji T Statistik.....	74
Tabel 4.8 Cross Section Effect 34 Provinsi di Indonesia.....	76

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Rata-rata Harga Beras di 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2019.....	64
Grafik 4.2 Produksi Padi 34 Pprovinsi di Indonesia Tahun 2013-2019.....	65
Grafik 4.3 Harga Gabah Kering Panen (GKP) 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2019.....	66
Grafik 4.4 Rata-rata Konsumsi Beras 34 Provinsi di Indonesia	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Data Penelitian Harga Beras, Produksi Padi, Harga Gabah Kering Panen dan Konsumsi Beras.....	Error! Bookmark not defined
Lampiran 2 Regresi Common Effect Model.....	Error! Bookmark not defined
Lampiran 3 Regresi Fixed Effect Model.....	92
Lampiran 4 Regresi Random Effect Model.....	93
Lampiran 5 Hasil Uji Chow Test.....	94
Lampiran 6 Hasil Uji Hausman Test	95



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh produksi padi, harga gabah kering panen dan konsumsi beras terhadap harga beras di Indonesia yang terdiri dari 34 Provinsi tahun 2013-2019. Adapun variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah produksi padi, harga gabah kering panen dan konsumsi beras. Hasil yang diperoleh, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Produksi Padi berpengaruh signifikan terhadap harga beras di Indonesia dengan korelasi negatif. Harga Gabah Kering Panen berpengaruh signifikan terhadap harga beras di Indonesia dengan korelasi positif dan Konsumsi Beras berpengaruh signifikan dengan korelasi positif terhadap harga beras di Indonesia. Dari 34 provinsi, diperoleh hasil bahwa setiap provinsi memiliki pengaruh individu yang berbeda-beda untuk setiap perubahan pada produksi padi, harga gabah kering panen dan konsumsi beras. Provinsi dengan nilai *cross section effect* terendah yaitu Jawa Barat, sedangkan provinsi yang memiliki nilai *cross section effect* tertinggi yaitu Maluku.

Kata kunci: Harga Beras, Produksi Padi, Harga Gabah Kering Panen dan Konsumsi Beras.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beras merupakan salah satu bahan makanan pokok yang dikonsumsi sebagian besar masyarakat di Indonesia. Menurut Kementan (2019), karena sebagian besar penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai bahan makanan pokok, pemerintah Indonesia berupaya mencapai swasembada beras melalui dua cara. Pada satu sisi, pemerintah mendorong para petani untuk meningkatkan produksi dengan mendorong inovasi teknologi dan menyediakan pupuk bersubsidi, dan di sisi lain, berusaha mengurangi konsumsi beras masyarakat melalui kampanye seperti "satu hari tanpa beras" (setiap minggunya), sementara mempromosikan konsumsi makanan-makanan pokok lainnya. Strategi ini belum bisa dikatakan berhasil karena jumlah produksi beras hanya sedikit meningkat dan kebanyakan orang Indonesia enggan untuk mengganti beras dengan bahan-bahan makanan lain.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2017), setiap harinya satu orang dapat mengonsumsi kurang lebih 3 ons beras perhari. Hal itu menyebabkan kebutuhan akan bahan makanan pokok beras akan terus meningkat seiring terus bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia. Peningkatan kebutuhan akan beras ini akan lebih baik jika diimbangi dengan peningkatan jumlah produksi beras dalam negeri agar ketahanan pangan akan terus terjaga. Kebutuhan akan bahan makanan pokok seperti beras ini cukup tinggi, oleh karena itu beras menjadi komoditas pangan yang memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap aspek lainnya. Sensitivitas yang tinggi ini berarti perubahan harga beras dapat berpengaruh ke aspek lain.

Selain dikenal sebagai negara maritim, Indonesia merupakan negara agraris. Menurut Kementerian Agraria Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN), luas baku tanah sawah di Indonesia pada tahun 2019 seluas 7,46 juta hektar atau tepatnya 7.463.948 hektar. Dikutip dari publikasi *worldagriculturalproduction*, Indonesia menempati urutan ketiga negara penghasil beras terbesar di dunia pada tahun 2019 dengan hasil produksi beras sebesar 36,700,000 metric tons. Menurut Astri Ridha dan Mudya Dewi (2016), produksi padi terbesar masih terpusat di Pulau Jawa kedua terbesar ada di Pulau Sumatera dan ke tiga terbesar berada di Pulau Sulawesi.

Harga komoditas beras merupakan harga yang pergerakannya terus dipantau dan diintervensi oleh pemerintah (Yanuarti dan Afsari, 2016). Harga Eceran Tertinggi (HET) beras diatur melalui Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No. 57/2017 tentang Penerapan HET Beras yang menggantikan Permendag No. 27/2017 tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Hal ini dilakukan karena harga beras memberi kontribusi pada ketahanan pangan, kemiskinan, stabilitas makro ekonomi dan pertumbuhan ekonomian.

Trend harga beras dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, namun peningkatan harga beras tersebut tidak terlalu signifikan. Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 1.1, pada tahun 2013 hingga tahun 2019 tercatat terjadi peningkatan rata-rata harga beras di tingkat perdagangan besar/Grosir sebesar 31,5% atau setara dengan Rp3.150/kg, dengan rata-rata kenaikan harga sebesar 4,5% atau setara dengan Rp 450/Kg per tahun. Peningkatan harga tersebut disebabkan oleh

banyak hal seperti kondisi panen (produksi padi), stock beras, impor beras, konsumsi ataupun inflasi.

Tabel 1.1
Rata-Rata Harga Beras di Tingkat Perdagangan Besar/Grosir Indonesi
(Rupiah/Kg), Tahun 2013-2019

Tahun	Harga (Rp)
2013	8.941
2014	9.638
2015	10.915
2016	11.511
2017	11.535
2018	12.054
2019	12.091

Sumber: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia Tahun 2010-2020.

Selain perkembangan harga beras dari tahun ke tahun yang cenderung fluktuatif, terdapat perbedaan harga beras antara satu provinsi dengan provinsi lainnya. Menurut Yanuarti dan Afsari (2016), disparitas harga beras antar provinsi masih cukup tinggi, hal ini disebabkan karena beberapa provinsi di Indonesia tidak didukung dengan pasokan panen padi yang cukup. Sehingga pasokan beras perlu di distribusikan dari pusat produksi ke beberapa provinsi lainnya. Dalam proses pendistribusian tersebut memerlukan biaya yang nantinya menjadi tambahan biaya produksi yang akan dibebankan kepada konsumen melalui harga jual beras.

Menurut Hartono dkk (2018), provinsi dengan harga beras kualitas medium termahal di Indonesia pada tahun 2018 diantaranya Papua Barat, DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Papua, Sumatera Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Maluku Timur dan Kalimantan Timur. Harga beras yang cukup tinggi di provinsi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketersediaan

lahan pertanian (produksi) khususnya padi di daerah tersebut, jumlah permintaan beras (konsumsi), jarak antar lokasi pemasok (distribusi) dan berbagai faktor lainnya.

Berdasarkan data BPS tahun 2019, urutan tiga besar provinsi dengan produksi padi terbesar di Indonesia terletak di Pulau Jawa yaitu Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur. Provinsi Jawa Tengah yang menempati urutan pertama memiliki luas panen sebesar 1.678.479 ha dan menghasilkan padi sebanyak 9.655.653 ton Gabah Kering Giling (GKG) atau setara dengan 5.539.448 ton beras.

Pada Tabel 1.2, data bersumber dari dua instansi yang berbeda yaitu BPS RI untuk data pada tahun 2013-2015 serta 2019 dan Kementerian Pertanian RI (Kementan) untuk data tahun 2016-2018. Berdasarkan data tersebut, terjadi peningkatan produksi padi dari tahun 2013-2018 sebesar 12%. Menurut Kementerian Pertanian (2019), peningkatan produksi padi Indonesia pada kurun 6 tahun terakhir disumbang dari peningkatan yang cukup tinggi di Luar Jawa sebesar 4,76% pertahun, sedangkan di Jawa tumbuh lebih rendah sebesar 2,08% per tahun. Menurut Hartono dkk (2018), peningkatan ini disebabkan oleh program pemerintah melalui bantuan benih, pendampingan, alat mesin pertanian, bendungan, dan jaminan harga untuk petani. Pada tahun 2019 terjadi penurunan total produksi padi yang cukup drastis dari tahun sebelumnya. Menurut Kepala BPS Suhariyanto dikutip dari republika.co.id, penurunan produksi padi ini disebabkan oleh perubahan luas lahan pertanian dan perbedaan metodologi perhitungan. Perbedaan data yang dirilis antara BPS dengan Kementerian Pertanian Republik Indonesia disebabkan oleh perubahan metodologi perhitungan yang digunakan. Data yang dirilis BPS sebelum 2015 menggunakan pendekatan luas bahan baku sawah dan luas panen untuk menghitung total produksi

padi, sedangkan setelah tahun 2015 BPS menggunakan citra satelit dan metodologi Kerangka Sampel Area (KSA) untuk menghitung total produksi padi di Indonesia.



Tabel 1.2

Produksi Padi menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2019 (Ton)

Provinsi	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Aceh	1.956.940	1.820.062	2.331.046	2.205.056	2.494.613	2.516.221	1.714.438
Sumatera Utara	3.727.249	3.631.039	4.044.829	4.609.791	5.136.186	5.423.154	2.078.902
Sumatera Barat	2.430.384	2.519.020	2.550.609	2.503.452	2.824.509	2.754.079	1.482.996
Riau	434.144	385.475	393.917	373.536	365.744	391.132	230.874
Jambi	664.535	664.720	541.486	752.811	782.049	855.944	309.933
Sumatera Selatan	3.676.723	3.670.435	4.247.922	5.074.613	4.943.071	5.076.831	2.603.396
Bengkulu	622.832	593.194	578.654	641.881	731.169	699.531	296.472
Lampung	3.207.002	3.320.064	3.641.895	4.020.420	4.248.977	4.556.378	2.164.089
Bangka Belitung	28.480	28.480	23.481	35.388	37.123	28.310	48.806
Kep Riau	1.370	1.370	1.403	627	639	651	1.151
DKI Jakarta	10.268	10.268	7.541	5.342	4.238	4.183	3.359
Jawa Barat	12.083.162	11.644.899	11.373.144	12.540.550	12.299.701	12.494.919	9.084.957
Jawa Tengah	10.344.816	10.344.816	9.648.104	11.473.161	11.396.263	11.401.821	9.655.654
DI Yogyakarta	921.824	99.573	945.136	882.702	881.106	878.136	533.477
Jawa Timur	12.049.342	12.397.049	13.154.967	13.633.701	13.060.464	13.000.475	9.580.934
Banten	2.083.608	2.045.883	2.188.996	2.358.202	2.413.477	2.470.538	1.470.503
Bali	882.092	857.944	853.710	845.559	836.097	848.698	579.321
NTB	2.193.698	2.166.637	2.417.392	2.095.117	2.323.701	2.423.285	1.402.182
NTT	729.666	825.728	948.088	924.403	1.090.821	1.213.760	811.724
Kalimantan Barat	1.441.876	1.372.695	1.275.707	1.365.524	1.397.953	1.625.355	847.875

Provinsi	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Kalimantan Tengah	812.652	838.207	893.202	774.466	771.893	783.497	443.561
Kalimantan Selatan	2.031.029	2.094.590	2.140.276	2.313.574	2.452.366	2.528.594	1.342.862
Kalimantan Timur	439.439	426.567	408.782	305.337	400.102	385.544	253.818
Kalimantan Utara	124.724	115.620	112.102	81.854	75.831	68.793	33.357
Sulawesi Utara	638.373	637.927	674.169	678.151	775.847	887.758	277.776
Sulawesi Tengah	1.031.364	1.022.054	1.015.368	1.101.994	1.144.399	1.154.907	844.904
Sulawesi Selatan	5.035.830	5.426.097	5.471.806	5.727.081	6.055.404	6.196.737	5.054.167
Sulawesi Tenggara	561.361	657.617	660.720	695.329	711.401	716.156	519.707
Gorontalo	295.913	314.704	331.220	344.869	350.193	350.256	231.211
Sulawesi Barat	445.030	449.621	461.844	548.326	667.100	751.531	300.142
Maluku	101.835	102.761	117.791	99.088	104.716	132.852	98.255
Maluku Utara	72.445	72.074	75.265	82.213	84.037	101.054	37.946
Papua Barat	29.912	27.665	30.219	27.840	29.516	27.736	29.944
Papua	169.791	196.015	181.769	233.599	257.888	288.335	235.340
Indonesia	71.279.709	70.846.465	75.397.841	79.354.767	81.148.594	83.037.150	54.604.033

Sumber : Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, Produksi Padi menurut Provinsi di Indonesia tahun 2013-2015 dan 2019. Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Produksi Padi menurut provinsi 2016-2018

Penyusutan pada produksi padi dapat disebabkan oleh banyak hal seperti penyempitan lahan pertanian akibat alih fungsi lahan menjadi lahan industri, gagal panen, cuaca buruk, serangan hama dan lain sebagainya. Apabila penyusutan lahan pertanian terus terjadi dalam jangka panjang, produksi padi akan ikut menurun sehingga keseimbangan antara produksi dan konsumsi beras akan terganggu. Hal itu dapat menyebabkan permasalahan seperti peningkatan volume impor beras dari negara lain yang menyebabkan terganggunya kestabilan harga beras dalam negeri maupun harga padi dari petani dan masalah ketahanan pangan lainnya.

Penetapan harga pembelian gabah diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2020 Tentang Penetapan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) untuk Gabah atau Beras. Hal ini bertujuan untuk menjaga ketersediaan pangan dan stabilitas harga pangan khususnya untuk jenis pangan pokok beras. HPP merupakan harga minimal yang harus dibayarkan pihak penggilingan kepada petani sesuai dengan kualitas gabah sebagaimana yang telah ditetapkan Pemerintah. Penetapan harga dilakukan secara kolektif antara Departemen Pertanian, Menko Bidang Perekonomian, dan Bulog.

Badan Pusat Statistik (BPS), menggolongkan harga gabah dalam dua tingkatan harga yaitu harga tingkat petani dan tingkat penggilingan. Dalam tiap tingkatan, harga gabah dikelompokkan dalam kelompok kualitas yaitu GKG, Gabah Kering Panen (GKP) dan gabah kualitas rendah. Penetapan harga pada tiap kelompok kualitas tersebut didasarkan pada harga minimum atau HPP. Indikator

pembeda antara kualitas gabah satu dengan kualitas gabah yang lain yaitu dibedakan berdasarkan kadar air maksimum dan kadar hampa/kotoran.

Tabel 1.3
Rata-Rata Harga Gabah Kering Panen di Tingkat Petani Tahun
2013-2019 (Rupiah)

Provinsi	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Aceh	4.229	4.257	4.706	4.864	4.555	4.949	4.850
Sumatera Utara	3.997	4.058	4.428	4.591	4.603	4.821	4.737
Sumatera Barat	4.112	4.384	4.739	5.227	5.302	5.558	5.526
Riau	3.434	3.666	3.780	3.954	3.848	4.375	4.346
Jambi	3.663	3.825	4.576	4.353	4.453	4.973	5.250
Sumatera Selatan	3.325	3.712	4.004	3.821	3.997	4.496	4.304
Bengkulu	4.232	3.936	3.918	4.035	4.346	4.927	4.564
Lampung	4.028	3.596	4.120	4.372	4.605	4.984	4.687
Bangka Belitung	4.554	4.650	4.753	4.958	5.500	5.248	4.702
Kep Riau	5.415	5.779	5.354	5.508	5.974	6.267	6.367
DKI Jakarta	4.269	4.342	4.376	4.480	4.509	4.912	4.672
Jawa Barat	4.261	4.092	4.853	4.554	4.634	5.055	4.971
Jawa Tengah	3.979	3.677	4.548	4.343	4.587	4.842	4.757
DI Yogyakarta	4.209	3.637	4.726	4.687	4.847	5.137	4.944
Jawa Timur	3.929	3.867	4.361	4.182	4.528	4.681	4.593
Banten	3.912	3.820	4.664	4.205	4.379	4.909	4.455
Bali	3.756	4.146	4.313	4.295	4.266	4.520	4.501
NTB	3.434	3.682	4.981	4.027	3.993	4.426	4.143
NTT	4.473	228	4.122	4.872	4.773	4.886	4.891
Kalimantan Barat	3.925	3.830	4.631	4.728	5.377	4.731	4.522
Kalimantan Tengah	4.532	4.359	5.888	6.179	5.460	5.334	5.408
Kalimantan Selatan	3.966	3.980	5.884	5.562	4.962	4.985	5.281
Kalimantan Timur	3.400	3.393	4.050	4.368	4.298	4.504	4.866
Kalimantan Utara	4.312	4.995	5.202	4.717	4.764	5.000	5.329
Sulawesi Utara	3.475	3.557	3.929	4.149	3.845	4.282	4.387
Sulawesi Tengah	2.940	3.070	4.147	3.927	4.037	4.572	4.257
Sulawesi Selatan	3.375	3.451	4.324	4.204	4.123	4.497	4.456
Sulawesi Tenggara	3.265	3.449	4.080	3.915	4.147	4.097	3.949
Gorontalo	4.468	4.586	4.773	5.183	3.971	3.763	4.325
Sulawesi Barat	3.181	3.595	4.625	4.364	4.124	4.785	4.753
Maluku	4.231	4.339	4.031	4.463	4.871	5.247	4.964

Provinsi	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Maluku Utara	6.890	7.189	6.338	7.010	6.980	6.431	6.612
Papua Barat	4.395	4.693	4875	5.042	5.400	5.500	5.500
Papua	6.609	6.415	6.838	7.000	6.500	6.111	6.000
Indonesia	4.037	4.347	4.730	4.575	4.624	4.857	4.771

Sumber: Badan Pusat Statistik, Publikasi Statistik Harga Produsen Gabah Tahun 2013-2019. Badan Pusat Statistik Kalimantan Utara, Harga Gabah Bulanan Menurut Kualitas, Komponen Mutu dan HPP di Tingkat Penggilingan Tahun 2013-2019. Panel Harga Pangan BKP Pusat Distribusi dan Cadangan Pangan, Kementerian Pertanian.

Pada Tabel 1.3, harga gabah kering panen cenderung meningkat setiap tahun sejak 2013-2018 kecuali pada tahun 2016, harga gabah kering panen berada pada kisaran Rp 4.574 lebih rendah dari tahun sebelumnya sebesar Rp 4.730 dengan selisih Rp 160. Sedangkan pada tahun 2019, harga gabah kering panen ditingkat petani turun sebesar 85 rupiah atau sebesar 0,20% dari tahun sebelumnya. Perubahan harga gabah dipengaruhi oleh beberapa hal seperti HPP yang menjadi acuan dalam pembelian gabah ditingkat petani, musim panen, kondisi cuaca yang berpengaruh langsung terhadap kadar air yang terkandung dalam gabah, kualitas gabah, kadar hampa, dan beberapa faktor lainnya.

Perubahan harga barang dan jasa juga tidak lepas dari faktor permintaan, dalam kasus ini perubahan harga beras juga dipengaruhi oleh jumlah permintaan atau konsumsi beras. Berdasarkan hasil survei konsumsi bahan pokok (Bapok) BPS tahun 2014, 2015 dan 2017 menurut pengelolaannya menunjukkan persentase sebaran konsumsi beras sebesar 73,92% berada di dalam rumah tangga, 17,46% di rumah makan dan penyedia makanan minuman, 7,33% di industri mikro kecil dan 1,29% lainnya. Menurut Heni (2016), permintaan beras dalam negeri dihitung berdasarkan perhitungan konsumsi beras langsung maupun tidak langsung dikalikan dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut.

Tabel 1.4
Rata-rata Konsumsi Beras di Indonesia Tahun 2013-2019 (Ton)

Provinsi	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Aceh	468.623	477.106	491.960	512.532	505.591	508.723	521.328
Sumatera Utara	1.323.756	1.338.591	1.370.819	1.418.348	1.389.496	1.388.577	1.413.356
Sumatera Barat	493.500	498.988	511.070	528.955	518.451	518.433	528.093
Riau	587.671	601.720	623.988	653.815	648.652	656.448	676.635
Jambi	320.081	325.188	334.605	347.866	324.452	343.911	351.784
Sumatera Selatan	762.551	772.175	791.965	820.753	805.419	806.273	822.119
Bengkulu	176.731	179.374	184.401	191.568	188.451	189.116	193.313
Lampung	772.622	780.410	798.357	825.198	807.621	806.292	819.887
Bangka Belitung	128.097	130.669	135.018	140.981	139.406	140.625	144.495
Kep Riau	181.309	186.436	194.050	203.979	202.909	205.799	212.520
DKI Jakarta	971.113	979.652	1.001.023	1.033.632	1.010.715	1.008.297	1.024.682
Jawa Barat	4.416.398	4.475.596	4.594.011	4.765.012	4.680.102	4.689.482	4.786.408
Jawa Tengah	3.240.093	3.259.505	3.321.770	3.421.348	3.337.603	3.322.343	3.369.557
DI Yogyakarta	350.159	353.648	361.859	374.216	366.535	366.316	372.971
Jawa Timur	3736748	3.754.182	3.820.762	3.929.858	3.828.152	3.804.944	3.852.957
Banten	1.115.496	1.138.099	1.175.825	1.227.283	1.212.776	1 222 342	1.254.653
Provinsi	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Bali	395.120	399.130	408.439	422.410	413.719	413.448	420.916
NTB	458.853	464.170	475.594	492.418	482.803	482.947	492.105

NTT	482.542	489.752	503,575	523.323	515.119	517.412	529.549
Kalimantan Barat	452.093	458.559	471.070	488.948	480.553	481.791	491.979
Kalimantan Tengah	232.281	237.235	245.390	256.477	253.823	256.245	263.493
Kalimantan Selatan	375.446	381.424	392.407	407.867	401.375	402.901	411.909
Kalimantan Timur	377.033	329.143	400.157	419.141	415.667	420.480	433.212
Kalimantan Utara	56.482	56.837	63.136	67.014	67.327	74.026	72.038
Sulawesi Utara	229.914	232.056	237.236	245.082	239.765	239.311	243.316
Sulawesi Tengah	271.320	275.294	282.931	293.839	288.994	289.978	296.404
Sulawesi Selatan	812.548	819.883	837.994	865.558	846.659	844.967	859.049
Sulawesi Tenggara	233.449	238.034	245.832	256.558	253.541	255.619	262.503
Gorontalo	106.950	108.476	111.453	115.737	113.813	114.194	116.718
Sulawesi Barat	120.226	122.328	126.108	131.396	129.674	130.579	133.964
Maluku	158.613	161.155	165.872	172.530	169.979	170.862	174.979
Maluku Utara	108.596	110.716	114.315	119.268	117.817	118.731	121.881
Papua Barat	80.680	82.629	85.714	89.850	89.183	90.305	93.133
Papua	295.379	300.552	309.752	322.573	318.115	320.041	327.976
Indonesia	24.292.473	24.518.712	24.685.387	26.085.333	25.564.257	25 601 342	26.089.882

Sumber: Badan Pusat Statistik, Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035. Badan Pusat Statistik Kalimantan utara, Jumlah Penduduk Kalimantan utara Tahun 2015-2019. Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2002-2018 serta prediksi 2019-2021

Total konsumsi beras nasional tahun 2013-2019 terus mengalami fluktuasi. Pada Tabel 1.4, tahun 2019 total konsumsi beras mencapai 26 juta ton dengan rata-rata konsumsi per kapita per tahun sebesar 97,0545. Sedangkan pada tahun 2018, total konsumsi beras mencapai 25,6 juta ton dengan rata-rata konsumsi per kapita per tahun sebesar 96,3255. Terjadi peningkatan total konsumsi beras antara tahun 2018-2019 sebesar 1,8% yang disebabkan oleh peningkatan konsumsi perkapita.

Kementerian Pertanian (2016), besaran angka konsumsi beras perkapita pada tahun 2016-2019 berdasarkan angka prognosa. Sehingga perubahan total konsumsi beras per tahun salah satunya disebabkan oleh peningkatan angka prognosa dari tahun sebelumnya atau perubahan konsumsi per kapita per tahun. Selain itu, menurut Yanuarti dan Afsari (2016), di tingkat konsumsi beras, trend peningkatan konsumsi beras pertahun selalu mengikuti pertumbuhan jumlah penduduk setiap tahun. Oleh karena itu, meskipun konsumsi perkapita turun namun total konsumsi beras per tahun terus meningkat.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat dilihat bahwa beras merupakan komoditas bahan makanan yang memiliki peran dan dampak yang cukup krusial bagi perekonomian Indonesia. Selain permasalahan ketahanan pangan, komoditas beras juga berperan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat Indonesia. Perubahan terhadap harga beras akan berpengaruh terhadap perubahan pola konsumsi masyarakat, tingkat kesejahteraan rumah tangga, perubahan pengeluaran rumah tangga dan beberapa permasalahan lainnya. Oleh karena itu kebijakan pemerintah diperlukan guna

membuat regulasi mengenai harga beras agar harga beras dalam negeri lebih stabil sehingga masalah kelaparan, kemiskinan perlahan dapat berkurang.

Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Malian dkk (2011), kebijakan harga beras murah tidak dianjurkan, karena bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa kebijakan ini telah menyengsarakan petani padi dan tidak mampu mendorong sektor industri untuk mampu bersaing di pasar dunia. Kebijakan stabilitas harga beras di pasar domestik yang berorientasi pada peningkatan pendapatan petani, merupakan suatu paket kebijakan yang diperlukan oleh petani padi saat ini. Dalam konteks ini perlu ditekankan bahwa penurunan harga jual gabah petani bukan merupakan masalah yang bersifat sementara dan spatial (spesifik daerah), tetapi telah terjadi pada semua sentra-sentra produksi padi di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini dilakukan guna menganalisis:

1. Bagaimana pengaruh produksi padi terhadap harga beras di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Harga Gabah Kering Panen (GKP) terhadap harga beras di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh konsumsi beras terhadap harga beras di Indonesia?
4. Apakah produksi padi, Harga Gabah Kering Panen (GKP) dan konsumsi beras secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga beras di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas,maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh produksi padi terhadap harga beras di Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh Harga Gabah Kering Panen (GKP) terhadap harga beras di Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh konsumsi beras terhadap harga beras di Indonesia
4. Untuk menganalisis pengaruh produksi padi, Harga Gabah Kering Panen (GKP) dan konsumsi beras secara bersama-sama terhadap harga beras di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa
Sebagai media untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta pengaplikasian ilmu yang telah dipelajari di perkuliahan
2. Bagi Pembaca
Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian lain yang berkaitan dengan harga beras di Indonesia.
3. Bagi Pemerintah
Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah maupun instansi-instansi terkait dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan kestabilan harga beras di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi terdiri dari 5 bab yang memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Tiap bab memiliki pokok bahasan yang berisi tentang materi penjelasan. Secara garis besar, kerangka pembahasan masing-masing bab antara lain sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan beberapa unsur dasar dalam sebuah penelitian yang dilakukan, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini memuat kajian pustaka, landasan teori dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka berisi dokumentasi hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Landasan teori membahas teori-teori yang digunakan sebagai landasan berpikir untuk menjawab rumusan masalah. Sedangkan hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan melakukan pengumpulan informasi atau data serta menguraikan jenis dan cara pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

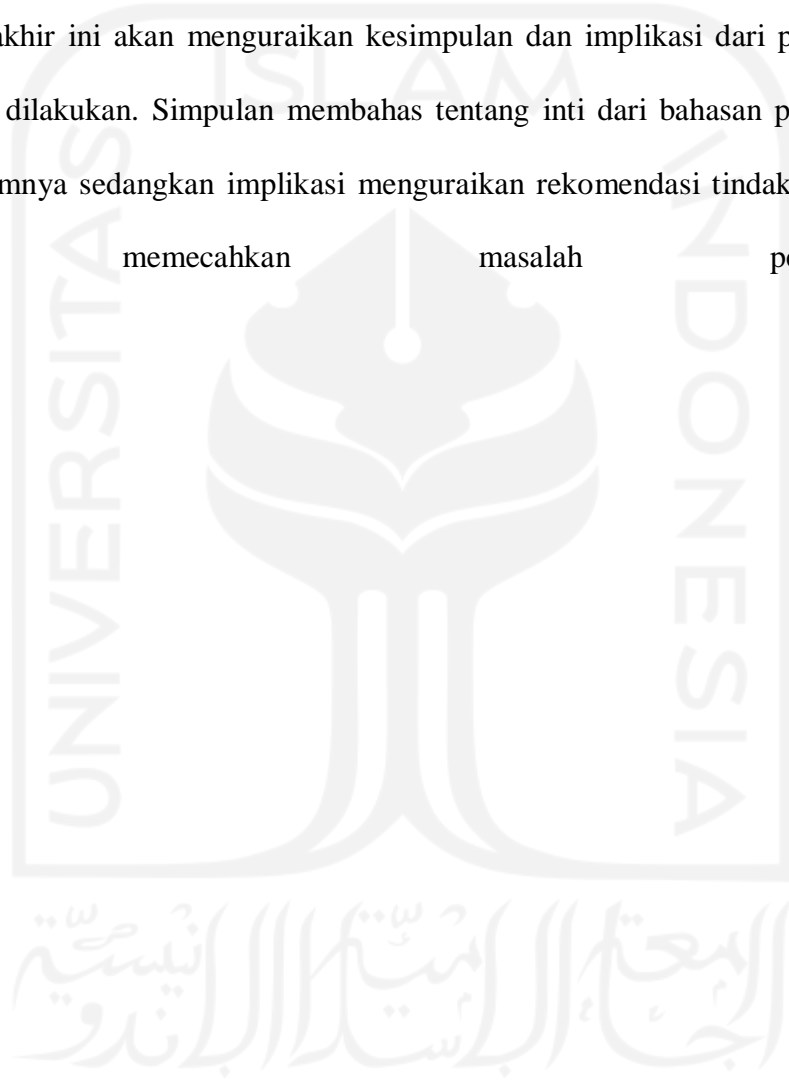
BAB 4 : PEMBAHASAN

Bab ini berisi inti dari penulisan skripsi, yaitu berupa penjelasan hasil penelitian yang dilakukan dari data yang diperoleh maupun dari hasil pengolahan data yang

dilakukan oleh penulis. Adapun bagian-bagian yang dimuat dalam bab ini berupa deskripsi data penelitian yang berisikan pemaparan data yang digunakan dalam penelitian serta hasil analisis dan pembahasan yang berisi temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian beserta analisisnya.

BAB 5 : SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada bab akhir ini akan menguraikan kesimpulan dan implikasi dari penelitian yang telah dilakukan. Simpulan membahas tentang inti dari bahasan pada bab-bab sebelumnya sedangkan implikasi menguraikan rekomendasi tindakan nyata dalam memecahkan masalah penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irham Lihan (2014), dengan menggunakan variabel harga gabah kering giling di tingkat petani dan harga beras di tingkat konsumen dan alat analisis yang digunakan berupa *power function* dari analisis regresi didapatkan kesimpulan bahwa kenaikan harga beras akan berpengaruh terhadap harga gabah di tingkat petani, tetapi kenaikannya tidak proporsional. Dalam hal ini kenaikan harga beras yang dinikmati di tingkat petani hanya 33 persen sedangkan 67 persen dinikmati oleh lembaga-lembaga tata niaga beras mulai dari pedagang pengumpul padi, pengelola padi, pedagang beras dengan skala besar maupun kecil. Dengan begitu, asumsi yang menyatakan bahwa harga beras yang tinggi akan menolong kehidupan petani perlu dikaji ulang.

Penelitian yang dilakukan oleh Hari Nugroho Sugiharto (2011), dengan menggunakan variabel produksi beras, impor beras, pendapatan per kapita, harga gabah dan harga beras. Sedangkan alat analisis yang digunakan yaitu analisis linear berganda dengan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa produksi beras, impor beras, pendapatan per kapita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel harga beras, sedangkan harga gabah berpengaruh secara signifikan terhadap variabel harga beras.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shofiya Ashilah Eddy (2019), dengan menggunakan variabel harga beras domestik, produksi beras, konsumsi

beras, volume impor beras, PDB per kapita dan Indeks Harga konsumen (IHK) Indonesia pada periode tahun 1980-2016. Alat analisis yang digunakan untuk melakukan estimasi yaitu metode *Ordinary Least Square* (OLS). Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa produksi beras, volume impor beras, PDB per kapita, Indeks Harga Konsumen (IHK) dan konsumsi beras memiliki pengaruh signifikan terhadap harga beras domestik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dimas Brianto (2015), dengan menggunakan variabel produksi beras, impor beras, konsumsi beras dan harga beras 32 provinsi di Indonesia tahun 2008-2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kombinasi *sequential explanatory design* dimana terdapat pendekatan kuantitatif menggunakan metode *fixed effect model* dan kualitatif berupa metode wawancara untuk menguatkan hasil penelitian kuantitatif. Didapatkan kesimpulan bahwa produksi beras tidak berpengaruh signifikan terhadap harga beras sedangkan impor beras dan konsumsi beras berpengaruh signifikan terhadap harga beras.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh A. Husni Malian, Sudi Mardianto dan Mewa Ariani (2011), dengan menggunakan variabel produksi padi, konsumsi beras, dan harga beras domestik. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model ekonometrik berupa sistem persamaan simultan. Didapatkan kesimpulan bahwa faktor-faktor yang memberikan perubahan secara langsung terhadap variabel produksi padi yaitu luas panen padi, harga pupuk Urea, nilai tukar riil, harga beras domestik dan impor beras. Sementara itu faktor-faktor yang mempengaruhi variabel konsumsi beras diantaranya jumlah penduduk, impor

beras tahun sebelumnya, harga jagung pipilan di pasar domestik, harga beras domestik, dan nilai tukar riil. Untuk faktor-faktor yang mempengaruhi variabel harga beras domestik yaitu nilai tukar riil, harga jagung pipilan di pasar domestik, dan harga dasar gabah.

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian yang akan dilakukan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2016). Yang membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu dari penggunaan variabel dan tahun penelitian. Dalam penelitian terdahulu, variabel yang digunakan yaitu harga gabah, produksi beras, konsumsi beras, impor beras, dan luas lahan panen tahun 1980-2013. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel produksi padi, harga gabah kering panen dan konsumsi beras tahun 2013-2017. Pada penelitian yang akan dilakukan, terdapat dua variabel yang sama dengan penelitian terdahulu yaitu variabel harga gabah dan konsumsi beras.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Produksi

A. Pengertian Produksi

Suhardi (2016), Produksi adalah kegiatan mengubah *input* menjadi *output/outcome* untuk meningkatkan manfaat atau nilai guna suatu barang/jasa dengan cara mengubah bentuk (*form utility*), memindahkan tempat (*place utility*) atau dengan cara menyimpan (*store utility*). Ansar (2017), Produksi adalah aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh produsen dalam memanfaatkan atau menggunakan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan suatu output tertentu, yaitu barang dan jasa guna memenuhi kebutuhannya sendiri dan atau orang lain.

B. Faktor dan Fungsi Produksi

Ansar (2017), faktor-faktor produksi adalah segala sesuatu yang menentukan berjalannya kegiatan produksi untuk menghasilkan sejumlah output (Q) yang dapat diproduksi yang telah direncanakan dengan membutuhkan pengorbanan sejumlah biaya dalam mendapatkan faktor -faktor produksi dan kegiatan proses produksi. Faktor produksi termasuk:

1. Sumber daya manusia atau tenaga kerja / tenaga kerja (L),
2. Teknologi / Teknologi (T)
3. Modal / Modal (C)
4. Tanah / Alam (N)

Faktor-faktor produksi tersebut merupakan input yang biasanya dikatakan sebagai variabel bebas dan hasil-hasil produksi yang disebut sebagai output atau variabel terikat. Secara matematis hubungan antara input dan output diformalkan dalam bentuk fungsi produksi. Menurut Khusaini (2013) fungsi produksi didefinisikan sebagai hubungan antara input (tanah, tenaga kerja, modal dsb) dengan output (barang dan jasa). Besarnya output sangat ditentukan oleh jumlah penggunaan input, di mana hubungan ini dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi produksi sebagai berikut:

$$Q = f(L, T, C, N)$$

Keterangan:

Q = *Quantity* (jumlah output),

T = *Technology* (Teknologi)

L = *Labor* (tenaga kerja)

$C = \text{Capital}$ (modal)

$N = \text{Natural}$ (Tanah)

Menghitung atau menganalisis pengaruh faktor-faktor input terhadap output, secara sederhana dapat dilakukan dengan melihat pengaruh input secara parsial atau sendiri terhadap output (Q) dengan asumsi faktor lainnya konstan. Misalnya $Q = f L$ (*Labor*), T (*Tecnology*), C (*Capital*) dan N (*Natural*) adalah konstan (tidak berubah). Selain itu, bisa juga dengan menganalisis secara simultan atau dengan cara bersama-sama semua jenis input pengaruhnya (Q).

2.2.2 Teori Konsumsi

A. Pengertian Konsumsi

Sri Kartini (2019), Konsumsi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghabiskan atau mengurangi daya guna suatu barang ataupun jasa untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung. Menurut BPS (2017) konsumsi pangan merupakan jumlah pangan, secara tunggal atau beragam, yang dikonsumsi seseorang dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis, maupun sosiologisnya.

Pada umumnya konsumsi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Selain itu, tujuan seseorang mengkonsumsi menurut Sri Kartini (2019) diantaranya:

1. Memberi kesenangan dan kepuasan
2. Mengukur tingkat status sosial konsumen
3. Meningkatkan gengsi konsumen
4. Mendorong terciptanya produk baru

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi

Sri Kartini (2019), tingkat konsumsi masyarakat mencerminkan tingkat kemakmuran. Semakin tinggi tingkat konsumsi, maka dapat dikatakan semakin makmur masyarakat tersebut. Terdapat beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi besar kecilnya tingkat konsumsi masyarakat dalam mengkonsumsi barang atau jasa diantaranya:

1) Faktor-faktor Ekonomi

Terdapat beberapa faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi perubahan pengeluaran atau tingkat konsumsi seseorang maupun rumah tangga antara lain:

a) Pendapatan

Secara umum, semakin besar pendapatan semakin besar pula tingkat konsumsinya. Dengan kata lain, tingkat konsumsi masyarakat mengikuti besarnya pendapatan yang diperoleh.

b) Kekayaan

Semakin kaya seseorang maka semakin besar pula pengeluaran atau konsumsinya.

c) Tingkat bunga

Apabila tingkat bunga bank tinggi, maka seseorang akan mengurangi konsumsinya. Selain itu tingkat bunga yang tinggi juga akan mengakibatkan biaya ekonomi (*opportunity cost*) dari kegiatan konsumsi semakin mahal.

2) Faktor-faktor Demografi

Terdapat beberapa faktor demografi yang mempengaruhi perubahan tingkat konsumsi seseorang ataupun rumah tangga, antara lain:

a) Komposisi penduduk

Semakin banyak jumlah penduduk usia produktif atau usia bekerja (15-64 tahun), maka semakin besar pula tingkat konsumsinya. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka semakin tinggi juga tingkat konsumsinya. Semakin tinggi jumlah penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan, maka semakin tinggi juga pengeluaran konsumsinya.

b) Jumlah penduduk

Jika suatu daerah memiliki jumlah penduduk yang banyak, maka akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, meskipun pengeluaran rata-rata per kapita atau per keluarga relatif rendah.

3) Faktor-faktor lain

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perubahan tingkat konsumsi seseorang ataupun rumah tangga, diantaranya:

a) Kebiasaan adat sosial budaya

Kebiasaan di suatu wilayah dapat mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang. Daerah yang memegang teguh adat istiadat untuk hidup sederhana biasanya akan memiliki tingkat konsumsi yang lebih kecil dari daerah yang memiliki kebiasaan senang mengadakan perayaan atau pesta adat.

b) Gaya hidup seseorang

Gaya hidup yang ditunjang oleh penghasilan (besar atau kecil) dapat mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang. Seseorang yang berpenghasilan

rendah mungkin saja memiliki tingkat konsumsi yang tinggi jika orang tersebut menyukai gaya hidup mewah atau senang meminjam uang kepada orang lain ataupun menggunakan fasilitas kartu kredit.

c) Selera dan intensitas kebutuhan

Semakin tinggi selera dan intensitas kebutuhan maka semakin tinggi pula tingkat konsumsinya.

C. Fungsi Konsumsi

Fungsi konsumsi menggambarkan hubungan antara konsumsi dan pendapatan. kemiringan fungsi atau kurva konsumsi menunjukkan hasrat mengkonsumsi Marjinal (*marginal propensity to consume = MPC*), yaitu rasio atau perbandingan pertambahan konsumsi dengan pertambahan pendapatan

$$MPC = \Delta C / \Delta Y$$

MPC selalu positif, tetapi nilainya $MPC < 1$

Intersep fungsi konsumsi disebut konsumsi otonom yang berfungsi untuk mengukur:

- a. Besarnya pengeluaran konsumsi pada saat pendapatan sama dengan nol
- b. Pengeluaran konsumsi yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan

Hasrat mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume = APC*) merupakan rasio antara pengeluaran konsumsi terhadap pendapatan atau disebut juga sebagai tingkat konsumsi. $APC = C/Y$, nilai APC selalu positif.

2.2.3 Teori Harga

A. Pengertian Harga

Setiap barang yang memiliki nilai dapat ditukar dengan barang lain secara bebas. dan ketika nilai yang dimiliki barang tersebut dinyatakan dengan uang, maka

nilai itu disebut dengan harga. Menurut Suhardi (2016), harga adalah suatu nilai barang yang dinyatakan dengan satuan uang dengan jumlah tertentu. Makin rendah harga suatu barang, maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut, dan sebaliknya makin tinggi harga suatu barang, maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut. Hal tersebut terjadi karena kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil para pembeli berkurang.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Beras

Mudya Dewi Afsari dan Astri Ridha Yanuarti (2016), pergerakan harga beras sangat dipengaruhi oleh tiga faktor, diantaranya:

1. Faktor ketersediaan beras

Hal ini berkaitan dengan hasil produksi panen petani padi di daerah sentra produksi. Ketersediaan beras ini juga sangat dipengaruhi oleh beberapa keadaan seperti luas lahan panen, perubahan iklim yang terjadi yang berdampak terhadap produksi, produktivitas, pergeseran musim tanam dan musim panen, serta adanya serangan hama penyakit terhadap proses budidaya padi yang berdampak terhadap produksi. Di samping itu ketersediaan stok beras di Bulog juga mampu mempengaruhi harga beras, mengingat Bulog bisa melakukan pembelian dan penjualan secara besar pada komoditas beras.

2. Faktor permintaan dari konsumen

Faktor peningkatan dan penurunan permintaan konsumen dapat mempengaruhi harga beras terutama saat menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional, adanya kepanikan atau kekhawatiran konsumen akan kelangkaan beras

dipasar serta adanya perubahan pola konsumsi, preferensi dan diversifikasi pangan kebutuhan pokok konsumen.

3. Faktor distribusi

Faktor distribusi menjadi pemicu kenaikan dan penurunan harga beras. Proses distribusi beras mengeluarkan beberapa biaya seperti biaya distribusi, jarak dari sentra produksi ke sentra konsumsi, dan adanya gangguan dalam proses distribusi. Di sisi lain faktor kebijakan pemerintah juga mempunyai andil dalam pergerakan harga beras, yaitu berkaitan dengan kebijakan impor ekspor beras serta kebijakan pembelian dan penjualan beras dengan harga tertentu yang dilaksanakan oleh Bulog.

C. Kebijakan Pemerintah Untuk Menstabilkan Harga Barang Pertanian Dan Pendapatan Petani

Suhardi (2016), untuk mengatasi suatu kondisi paradoksal yang menimpa para petani, perlu adanya tindakan nyata atau campur tangan pemerintah untuk menstabilkan harga barang pertanian, diantaranya melalui:

1. Membatasi Hasil Panen (hasil produksi)

Penyebab kemerosotan harga barang pertanian salah satunya karena hasil produksi melimpah atau berlebihan di pasar, sedangkan permintaan akan barang hasil produksi tidak mengalami perubahan atau tetap. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah perlu ikut campur tangan dan dapat membantu membatasi jumlah produksi.

2. Menstabilkan harga pada keseimbangan pasar bebas.

Harga yang terbentuk pada pasar bebas dianggap harga yang sudah cukup wajar dan sesuai dengan mekanisme pasar. Namun para petani masih tetap perlu dilindungi untuk menjaga kestabilan harga pada pasar bebas ini. Peran pemerintah disini adalah dalam hal untuk menstabilkan pada keseimbangan pasar bebas dalam jangka panjang melalui jual beli di pasar.

3. Menetapkan harga yang lebih tinggi dari harga keseimbangan.

Kebijakan harga terendah atau kebijakan harga minimum (*price floor*) ini adalah harga eceran terendah yang ditetapkan oleh pemerintah terhadap suatu barang yang disebabkan melimpahnya penawaran dari barang tersebut di pasar (yang pada kajian ini adalah penawaran hasil pertanian). *Price floor* (harga minimum/ Harga terendah) ini efektif untuk melindungi produsen petani dari penurunan harga barang yang sangat anjok.

4. Memberi subsidi kepada para produsen.

Secara umum tujuan pemerintah memberi subsidi ini sebenarnya bukan semata-mata ingin membantu produsen saja, melainkan bermanfaat juga kepada konsumen (pembeli), karena prinsip pemberian subsidi adalah pemberian dari pemerintah kepada produsen untuk mengurangi biaya produksi. Penurunan biaya produksi ini diharapkan akan menurunkan harga jual dengan adanya subsidi dari pemerintah. Dengan turunnya harga jual, maka pemberian subsidi oleh pemerintah itu akan bermanfaat buat konsumen (pembeli) juga.

5. Melakukan pembelian barang yang ingin harganya distabilkan.

Apabila produksi melebihi (*over/excess supply*) maka harga akan cenderung menurun. Untuk menghindari penurunan harga maka upaya

pemerintah dalam hal membantu para petani agar terhindar dari harya yang terlalu anjlok adalah dengan cara membeli hasil tani lalu pemerintah menyimpannya barang tersebut (Kebijakan pemerintah : Melakukan pembelian barang yang ingin distabilkan harganya). Kemudian ketika produksi hasil tani menurun pemerintah menjual kembali stok yang dibelinya dulu. Dengan adanya penjualan kembali stok dari pemerintah itu, jumlah barang tersebut kembali stabil.

6. Kebijakan Harga Maksimum /*Price ceiling*

Kebijakan ini efektif dalam melindungi konsumen dari gejolak harga yang tak terbatas.

2.3 Hubungan Variabel Dependen dan Variabel Independen

2.3.1 Hubungan antara Produksi Padi dengan Harga Beras

Produksi padi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi harga beras di Indonesia. Menurut Dwi Widiarningsih (2012), semakin banyak produksi padi, maka ketersediaan beras dalam negeri akan meningkat sehingga harga beras menjadi turun atau hubungannya negatif. Ketika produksi padi meningkat pada musim panen raya, ketersediaan bahan baku akan melimpah sehingga keadaan tersebut akan berdampak pada kestabilan harga beras. Namun ketika musim panen raya hampir selesai, produksi padi mulai menurun sehingga harga gabah akan meningkat.

2.3.2 Hubungan antara Harga Gabah Kering Panen (GKP) dengan Harga Beras

Harga Gabah Kering Panen (GKP) dapat mempengaruhi besar kecilnya harga jual beras. Menurut Hermanto dan Saptana (2017), perkembangan harga GKP tingkat petani pada musim panen raya cenderung turun dan relatif lebih rendah dibanding periode lainnya. Hal ini disebabkan meningkatnya pasokan dan kondisi kualitas gabah yang cenderung turun. Sebaliknya, pada panen musim kemarau, harga GKP tingkat petani cenderung tinggi karena kualitas gabah yang lebih baik.

Fluktuasi harga GKP pada musim-musim tertentu menyebabkan harga bahan baku yang digunakan untuk mengubah gabah menjadi beras cenderung berubah-ubah. Ketika harga gabah tinggi, hal ini tentunya akan berdampak pada besarnya biaya produksi beras dan menyebabkan harga beras menjadi lebih mahal sehingga hubungan antara harga GKP dengan harga beras dapat dikatakan positif.

2.3.3 Hubungan Konsumsi Beras dengan Harga Beras

Konsumsi beras berkaitan dengan permintaan beras dari konsumen. Besar kecilnya konsumsi atau permintaan beras di pasar akan mempengaruhi harga beras itu sendiri. Menurut Osi Hayuni Putri dan Septian Indra Gunawan (2018), terdapat pengaruh yang signifikan dan hubungannya positif antara harga beras terhadap konsumsi beras artinya apabila terjadi peningkatan harga beras, hal itu akan menyebabkan peningkatan konsumsi beras.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga produksi padi berpengaruh negatif terhadap harga beras di Indonesia tahun 2013-2019
2. Diduga harga gabah kering panen berpengaruh positif terhadap harga beras di Indonesia tahun 2013-2019
3. Diduga konsumsi beras berpengaruh positif terhadap Harga Beras di Indonesia tahun 2013-2019
4. Diduga produksi padi, harga gabah kering panen, konsumsi beras secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga beras di Indonesia tahun 2013-2019

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

3.1.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk panel. Data panel adalah gabungan antara data *time series* dan *cross section*.

3.1.2 Cara Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan secara tidak langsung yaitu dengan cara mengunduh data produksi padi 34 provinsi pada halaman resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian (KEMANTAN) Republik Indonesia. Sedangkan untuk data harga Gabah Kering Giling (GKG) diperoleh dari website BPS dan Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Untuk data Konsumsi Beras diperoleh dari BPS dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (KEMENDAG).

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah konsep yang memiliki berbagai macam nilai atau nilai yang bervariasi, berupa sifat, karakteristik atau fenomena yang dapat menunjukkan sesuatu agar dapat diamati atau diukur yang nilainya berbeda-beda. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini perlu didefinisikan agar tiap variabel memiliki makna yang jelas. Definisi operasional variabel yang digunakan pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

a. Variabel Dependen / Endogen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu harga beras 34 provinsi di Indonesia periode tahun 2013-2019. Menurut Widarjono (2018), variabel dependen adalah variabel yang diestimasi atau diprediksi berdasarkan nilai variabel lain yaitu variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga beras di 34 provinsi di Indonesia dalam periode 2013-2019. Harga beras merupakan nilai dari beras yang diperjual belikan di berbagai segmentasi pasar baik tingkat pedagang besar/grosir maupun pada tingkat pedagang kecil/eceran. Harga beras yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga beras di tingkat pedagang besar/grosir yang dihitung setiap bulan hingga diperoleh hasil tahunan dalam satuan ton.

b. Variabel Independen / Eksogen (X)

Menurut Widarjono (2018), variabel independen merupakan variabel yang digunakan untuk memprediksi atau mengestimasi besarnya variabel dependen. Menurut Sugiyono (2011), variabel eksogen atau variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan variabel endogen serta sifatnya yang berdiri sendiri (tidak dipengaruhi oleh variabel lain). Adapun variabel independen dalam penelitian ini, antara lain :

1. Produksi Padi (X1)

Produksi padi merupakan total keseluruhan dari produksi padi yang dihasilkan seluruh provinsi di Indonesia. Data produksi padi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengumpulan data yang tercatat dalam tabel Produksi Padi menurut Provinsi di Indonesia tahun 2013-2015 dan 2019 pada website resmi Badan Pusat Statistik Republik Indonesia serta Kementerian Pertanian Republik

Indonesia untuk data tahun 2016-2018. Sedangkan untuk satuan yang digunakan yaitu ton.

2. Harga Gabah Kering Panen (X2)

Harga gabah kering panen merupakan rata-rata nilai jual gabah yang dibeli pihak penggilingan dari petani yang mengandung kadar air maksimum sebesar 25,0 persen dan hampa/kotoran maksimum 10,0 persen (BPS,2020). Data harga gabah kering panen yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Publikasi Statistik Harga Produsen Gabah Tahun 2013-2019. Badan Pusat Statistik Kalimantan Utara, Harga Gabah Bulanan Menurut Kualitas, Komponen Mutu dan HPP di Tingkat Penggilingan tahun 2013-2019. Panel Harga Pangan BKP Pusat Distribusi dan Cadangan Pangan, Kementerian Pertanian. Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan menjadi data tahunan dalam satuan rupiah.

3. Konsumsi Beras (X3)

Konsumsi beras merupakan total beras yang dikonsumsi oleh seluruh masyarakat Indonesia dalam periode tertentu. Data konsumsi beras yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengumpulan data Badan Pusat Statistik, Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, Badan Pusat Statistik Kalimantan utara, Jumlah Penduduk Kalimantan utara Tahun 2015-2019 serta Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2002-2018 serta prediksi 2019-2021 yang diperhitungkan dengan data rata-rata tingkat konsumsi beras per kapita per tahun pada 2013-2019 yang diperoleh dari publikasi Kajian Konsumsi Bahan Pokok tahun 2017. Hasil perhitungan tersebut kemudian dikelompokkan menjadi data tahunan dalam satuan ton.

3.3 Metode Penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan regresi data panel. Menurut Basuki (2016), regresi data panel merupakan teknik regresi yang menggabungkan data runtut waktu (*time series*) dengan data sialang (*cross section*). Data panel merupakan pergerakan dari waktu ke waktu antar unit-unit individual sehingga penggunaan data panel dapat dikatakan sebagai regresi data panel. Menurut Widarjono (2018), terdapat beberapa kelebihan yang diperoleh saat menggunakan data panel diantaranya:

1. Data panel merupakan gabungan dari data *cross section* dan *time series* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga dapat menghasilkan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang lebih besar.
2. Dengan menggunakan data panel, penggabungan informasi dari data *cross section* dan *time series* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*).

Selain memiliki kelebihan, suatu metode ataupun alat analisis tentunya memiliki beberapa kekurangan. Begitu halnya dengan data panel, menurut Baltagi (2005), terdapat beberapa kelemahan dalam data panel diantaranya:

1. Masalah desain dan pengumpulan data

Hal ini berkaitan dengan cakupan (laporan populasi yang tidak lengkap), *non respons* (kurangnya kerjasama responden atau kesalahan pewawancara), *recall* (responden tidak mengingat dengan benar), frekuensi wawancara, jarak wawancara, periode referensi, penggunaan batas dan bias waktu dalam sampel.

2. Kesalahan Pengukuran

Kesalahan ini timbul akibat adanya tanggapan yang salah karena pertanyaan yang tidak jelas, kesalahan memori, distorsi tanggapan yang disengaja, informan yang tidak tepat, kesalahan pencatatan tanggapan dan efek pewawancara.

3. Masalah selektivitas

a) *Self selectivity* merupakan masalah yang muncul akibat data-data yang dikumpulkan dalam penelitian tidak sepenuhnya dapat menangkap fenomena yang ada.

b) *Non response* merupakan masalah yang muncul ketika ada ketidaklengkapan jawaban yang diberikan oleh responden maupun ketidaksediaan responden untuk menjawab ataupun untuk diwawancarai.

c) *Atrition*: jumlah responden yang cenderung berkurang pada survei lanjutan (responden mungkin meninggal, pindah, atau biaya untuk menemui responden yang terlalu tinggi).

4. Dimensi waktu (*time series*) terlalu pendek

Jenis *micro panel* pada dasarnya mencakup rentang waktu data tahunan yang relatif pendek untuk tiap individu. Sehingga argumen *asymptotic* sangat bergantung pada jumlah individu yang cenderung tak terhingga.

5. Cross-section dependence

Panel makro antar negara atau antar wilayah dengan deret waktu yang lama dan tidak memperhitungkan ketergantungan lintas negara atau wilayah dapat menyebabkan interfensi yang salah.

Model persamaan data panel merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section* yang ditulis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = variabel terikat (*dependent*)

α = Konstanta

X_{1it} = Variabel *independen 1*

X_{2it} = Variabel *independen 2*

$\beta(1...2)$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

e_{it} = Error term

i = 1, 2, ..., N, menunjukkan unit data *cross section*

t = 1, 2, ..., N, menunjukkan unit data *time series*

3.3.1 Pendekatan dalam Regresi Data Panel

Metode estimasi model regresi data panel terdapat tiga pendekatan yang perlu dilakukan, antara lain:

a. Metode *Common Effect* (*Common Effect Model*)

Menurut Basuki (2016), model *common effect* merupakan model pendekatan data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini dimensi waktu maupun individu tidak diperhatikan, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Menurut Widarjono (2018), model *common effect* biasa dikenal dengan dengan metode OLS atau *Ordinary Least Square*. Adapun persamaan regresi dalam model *common effects* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_n X_{nit} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Variabel Dependen

X_1 = Variabel Independen 1

$\beta(1...2)$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

e_{it} = Error Terms

t = Periode Waktu / Tahun

i = Cross Section (Individu)

Metode *common effect* kurang tepat untuk mengasumsi data panel sebab *common effect model* tidak dapat melihat pada karakteristik individu, sehingga harus dilakukan pengujian dengan menggunakan metode selanjutnya.

b. Metode *Fixed Effect (Fixed Effect Model)*

Menurut Basuki (2016), model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Menurut Widarjono (2018), model *fixed effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya intersep. Adapun persamaan regresi dalam model *fixed effect* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Variabel dependen

β_0 = Konstanta/intersep

X_1 = Variabel Independen 1

β = Koefisien Regresi

e_{it} = Error Terms

t = Periode Waktu / Tahun

i = Cross Section (Individu)

Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variabel* (LSDV). Adapun bentuk persamaan regresi dalam model *fixed effect* dengan teknik variabel dummy dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_3 D_{1it} + \beta_4 D_{2it} + \dots + e_{it}$$

Keterangan:

D = Dummy variabel

Dimasukkannya variabel dummy dalam model *fixed effect* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan tentang model yang sesungguhnya. Namun konsekuensi dari hal ini menyebabkan derajat kebebasan berkurang yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini akan diatasi menggunakan variabel gangguan (*error terms*) atau dikenal sebagai metode *random effect* yang akan di jelaskan di metode selanjutnya.

c. Metode *Random Effect* (*Random Effect Model*)

Menurut Widarjono (2018), model *random effect* akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Komponen variabel gangguan ini dapat berupa variabel gangguan secara menyeluruh (kombinasi *time series* dan *cross section*) maupun variabel gangguan secara individu. Oleh sebab itu, model ini sering disebut dengan *Error Component Model* (ECM). Persamaan model *random effect* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Variabel dependen

X_1 = Variabel independen 1

- β = Koefisien Regresi
- t = Periode Waktu / Tahun
- i = *Cross Section* (Individu)
- e_{it} = Variabel gangguan

Berbeda dengan metode FEM, pada metode REM, dalam hal ini β_{0i} tidak lagi tetap (nonstokastik), tetapi bersifat random.

$$\beta_{0i} = \beta_0 + \mu_i \text{ dimana } i = 1, \dots, n$$

β_0 merupakan parameter yang tidak diketahui untuk menunjukkan rata-rata intersep populasi dan μ_i adalah variabel gangguan yang bersifat random yang menjelaskan adanya perbedaan perilaku perusahaan secara individu. Sehingga menghasilkan persamaan:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + v_{it}$$

Keterangan:

$$v_{it} = e_{it} + \mu_i$$

Asumsi yang berkaitan dengan variabel gangguan v_{it} sebagai berikut:

1. Nilai harapan variabel gangguan nol $E(v_{it}) = 0$
2. Varian variabel gangguan homokedastisitas
3. Tidak adanya korelasi antara dua variabel yang berbeda yaitu i dan j pada waktu yang sama t

$$\text{cov}(v_{it}, v_{jt}) = 0 \quad i \neq j$$

4. Variabel gangguan dari perusahaan yang sama dalam periode yang berbeda yaitu t dan s saling berkorelasi

5. Variabel gangguan dari perusahaan yang berbeda dalam waktu yang berbeda tidak berkorelasi

$$\text{cov}(v_{it}, v_{jt}) = 0 \quad i \neq j \quad t \neq s$$

Karena adanya korelasi antara variabel gangguan di dalam persamaan, maka metode OLS tidak bisa digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien. Metode yang tepat untuk mengestimasi model *random effect* adalah dengan menggunakan metode *Generalized Least Square*. Dalam penelitian ini estimasi model *random effect* akan menggunakan alat bantu berupa program E-views9.

3.3.2 Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel

Terdapat tiga uji yang dapat digunakan sebagai uji pemilihan model untuk mengestimasi regresi data panel, yaitu:

a. Uji Chow

Menurut Widarjono (2018), *uji chow* merupakan teknik regresi data panel yang digunakan untuk memilih metode mana yang lebih baik antara *common effect* dengan *fixed effect* dengan memperhatikan *sum of squared residuals* (RSS). Adapun hipotesis dalam *uji chow* adalah sebagai berikut:

Ho : Model *common effect* lebih baik

Ha : Model *fixed effect* lebih baik

Apabila hasil uji menerima Ho maka model terbaik adalah *common effect*. Akan tetapi, apabila Ho ditolak, maka model *fixed effect* lebih baik dan langkah selanjutnya yang harus dilakukan yaitu uji Hausman.

b. Uji Hausman

Menurut Widarjono (2018), uji hausman merupakan uji statistik yang dilakukan untuk memilih model mana yang lebih baik antara *fixed effect model* atau *random effect model*. Adapun hipotesis dalam uji hausman adalah sebagai berikut:

Ho : Model *random effect* lebih baik

Ha : Model *fixed effect* lebih baik

Jika dari hasil Uji Hausman menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk digunakan adalah model *random Effect*. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah model *fixed Effect*. Kita menolak hipotesis nol yaitu ketika nilai statistik hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *fixed effect*. Sedangkan kita gagal menolak hipotesis nol apabila nilai statistik hausman lebih kecil dari nilai kritisnya sehingga model yang tepat adalah model *random effect*.

3.3.3. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perubahan pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, dapat diartikan seberapa besar perubahan harga beras dapat dijelaskan oleh produksi padi, harga gabah kering panen dan konsumsi beras 34 provinsi di Indonesia. Dalam data *time series*, nilai dari koefisien determinasi cenderung tinggi karena setiap variabel yang berkembang dalam runtut waktu mampu menjelaskan dengan baik variasi variabel lain. Sedangkan dalam data *cross section*, nilai R^2 cenderung rendah karena adanya variasi yang besar antara variabel yang diteliti pada periode waktu yang sama.

b. Uji hipotesis t (Uji t)

Menurut Widarjono (2018), uji t merupakan suatu prosedur yang mana hasil sampel dapat digunakan untuk memverifikasi kebenaran atau kesalahan hipotesis nol. Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini, uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel diantaranya produksi padi, harga gabah kering panen dan konsumsi beras mempengaruhi harga beras di Indonesia.

Kesimpulan ataupun keputusan yang akan diambil berdasarkan hasil uji dapat ditetapkan berdasarkan dua referensi. Pertama yaitu dengan melihat nilai signifikansi (Sig), apabila nilai signifikansi kurang dari probabilitas 0,05 artinya hipotesis diterima atau terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Namun, apabila nilai signifikansi lebih dari probabilitas 0,05 artinya hipotesis ditolak atau tidak terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Cara kedua yaitu dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel atau P value dan lebih besar dari α artinya hipotesis diterima atau terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Sedangkan, apabila nilai t hitung lebih kecil dari t tabel atau p value dan lebih kecil dari α artinya hipotesis ditolak atau tidak terdapat pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

c. Uji F

Menurut Widarjono (2018), uji F digunakan untuk menguji signifikansi model. Uji F merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel

independen (X) secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Y). Pada penelitian ini, uji ini dilakukan untuk menguji apakah produksi padi, harga gabah kering panen dan konsumsi beras secara bersama-sama mempengaruhi harga beras di Indonesia. Sebagai acuan untuk melakukan pengujian hipotesis, terdapat dua acara yang dapat dilakukan.

Cara pertama yaitu dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig). Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas 0,05 maka dapat diartikan variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Sedangkan, apabila nilai signifikansi lebih besar dari probabilitas 0,05 maka dapat diartikan variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Cara kedua yaitu dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka hipotesis ditolak, artinya variabel independen (X) bersama-sama secara signifikan memengaruhi variabel dependen (Y). Sedangkan, apabila F hitung lebih kecil dari F tabel maka hipotesis diterima artinya variabel independen (X) secara bersama-sama secara signifikan tidak terpengaruh variabel dependen (Y).

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

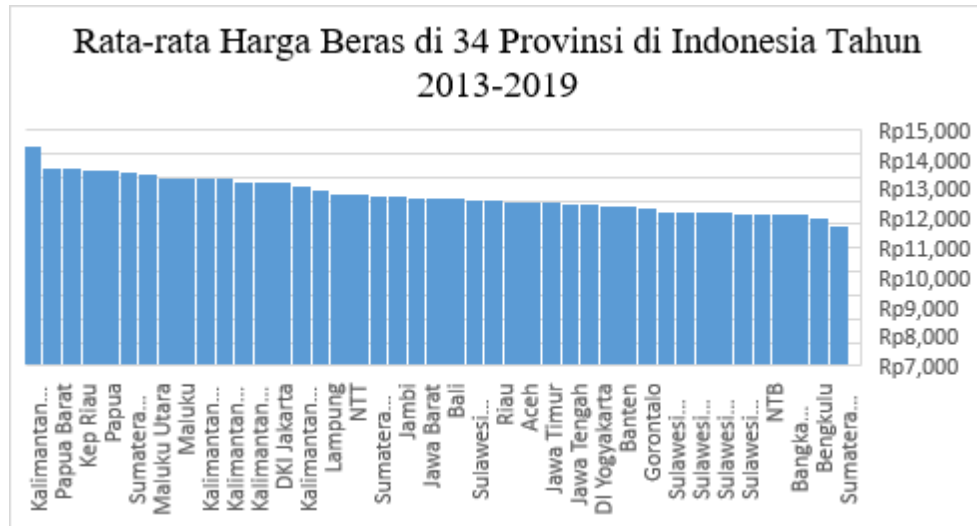
Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu gabungan antara data *time series* dan *data cross section*. Data tersebut kemudian akan diregresi menggunakan *Eviews 9* dengan metode regresi data panel. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari web resmi Badan Pusat Statistik, Kementerian Perdagangan dan Kementerian Pertanian Republik Indonesia yang kemudian diolah kembali oleh peneliti.

Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tujuh tahun secara berurut dari tahun 2013-2019 yang diperoleh dari 34 provinsi di Indonesia. Variabel dependen yang digunakan adalah Y harga beras sedangkan variabel independen yang digunakan adalah X1 produksi padi, X2 harga gabah kering panen dan X3 konsumsi beras di Indonesia.

4.1.1 Analisis Deskriptif Harga Beras

Dampak dari kenaikan harga beras paling dirasakan oleh kelompok rumah tangga berpendapatan rendah. Hal ini disebabkan karena kenaikan harga beras memicu terjadinya pengeluaran lain yang lebih besar, hal ini menyebabkan daya beli masyarakat berkurang dan berakibat pada gizi buruk. Meskipun demikian, menurut Septiadi dkk (2016), Kenaikan harga beras hanya memberikan pengaruh yang relatif kecil terhadap kemiskinan apabila dibandingkan dengan pengaruh pertumbuhan ekonomi.

Grafik 4.1



Pada grafik 4.1 dapat dilihat bahwa pergerakan harga beras tahun 2013-2019 trennya cenderung meningkat tiap tahunnya, namun peningkatannya tidak terlalu signifikan. Dari tahun 2013 hingga 2019 tercatat harganya naik sebesar 31% atau kenaikannya setara dengan Rp. 3.150/kg. Provinsi dengan harga beras tertinggi di Indonesia diduduki oleh Provinsi Kalimantan Utara dengan rata-rata harga beras dari tahun 2013-2015 sebesar Rp.13.384. Disparitas harga pada tiap daerah disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu dipengaruhi oleh biaya logistik dan jarak antar satu provinsi dengan sentra produksi komoditas beras.

4.1.2 Analisis Deskriptif Produksi Padi

Salah satu faktor yang berperan penting dalam fluktuasi harga beras domestik yaitu produksi padi. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan bahan baku yang digunakan untuk mengubah padi menjadi beras. Selain itu, perubahan produksi padi sangat dipengaruhi oleh beberapa keadaan seperti luas lahan persawahan, perubahan iklim, produktivitas, tingkat kesuburan tanah, dan serangan hama penyakit.

Grafik 4.2



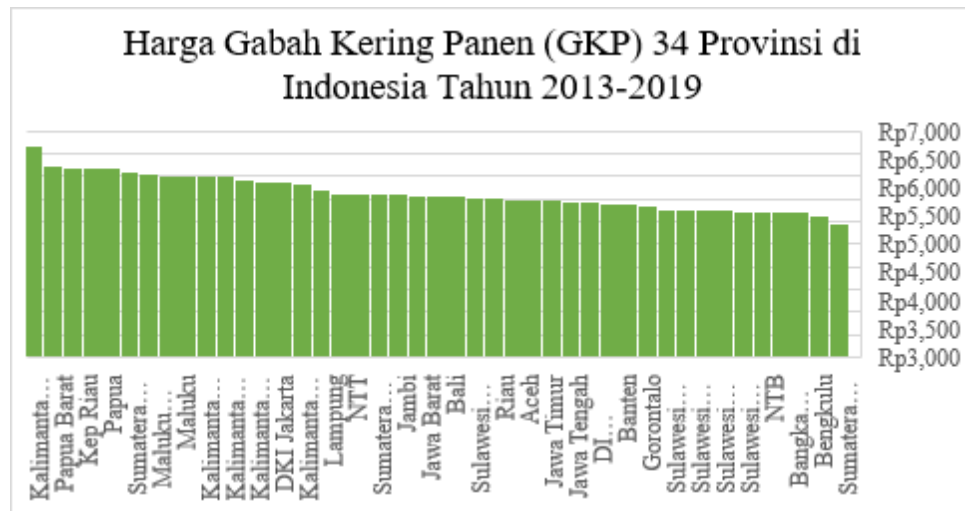
Jawa timur menjadi provinsi dengan produksi padi terbesar pada tahun 2013-2019 dengan rata-rata produksi sebesar 12,41 juta ton/tahun. Kemudian diikuti oleh provinsi jawa tengah sebesar 10,6 juta ton/tahun dan jawa barat sebesar 9,85 juta ton/tahun. Pada tahun 2018-2019, produksi padi Indonesia cenderung menurun, hal tersebut disebabkan oleh penurunan luas panen padi yang diperkirakan sebesar 10,68 juta hektar atau 6,15 persen dibandingkan tahun 2018 (BPS,2019).

4.1.3 Analisis Deskriptif Harga Gabah Kering Panen (GKP)

Menurut Achmad Suryana dkk (2014), kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) untuk gabah, baik GKP atau GKG ditujukan untuk memberi perlindungan sekaligus insentif kepada petani. Tingkat harga gabah yang ditetapkan pemerintah sebagai HPP diharapkan menjadi referensi harga minimal atau harga terendah bagi pelaku pasar untuk membeli atau melaukan transaksi. Oleh sebab itu

kebijakan HPP melalui penggolongan harga berdasarkan GKP dan GKG menjadi instrumen penting untuk mengantisipasi adanya gejolak perubahan harga beras.

Grafik 4.3



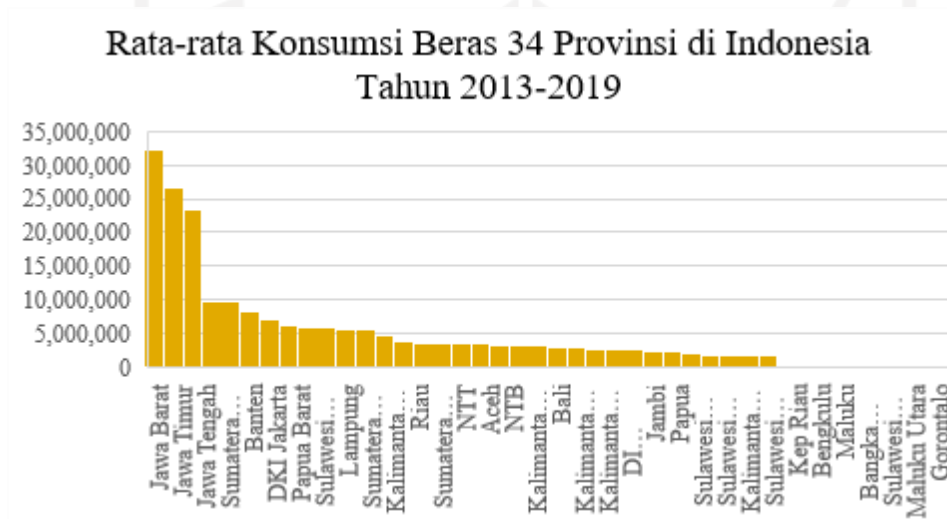
Berdasarkan Grafik 4.3, provinsi dengan harga gabah kering panen tertinggi di Indonesia yaitu provinsi Kalimantan Utara yang diikuti dengan provinsi Papua Barat dan Kepulauan Riau. Selain dipengaruhi oleh musim panen, harga gabah juga dipengaruhi oleh luas lahan pertanian yang ada di suatu daerah. Daerah dengan luas lahan pertanian yang sempit akan memiliki harga gabah yang cukup tinggi. Hal tersebut disebabkan karena produksi padi atau gabah yang dihasilkan jumlahnya tidak sebanding dengan total konsumsi beras yang dibutuhkan daerah tersebut. Hal itu menyebabkan perlunya pasokan beras dari luar daerah.

4.1.4 Analisis Deskriptif Konsumsi Beras

Perkembangan konsumsi beras per kapita setiap tahunnya cenderung mengalami *trend* penurunan. Salah satu penyebabnya akibat adanya pergeseran pola

konsumsi masyarakat ke pola makanan sehat. Namun penurunan konsumsi perkapita juga diikuti dengan peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya, hal itu berakibat pada peningkatan total konsumsi beras masyarakat. Konsumsi beras merupakan jumlah total keseluruhan beras yang dikonsumsi masyarakat di suatu negara pada jangka waktu tertentu.

Grafik 4.4



Provinsi dengan rata-rata konsumsi beras terbesar di Indonesia yaitu Provinsi Jawa Barat, kemudian diikuti dengan Provinsi Jawa tengah dan Jawa Timur. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya jumlah penduduk pada masing-masing provinsi. Sementara itu, untuk konsumsi beras terendah terdapat di provinsi Gorontalo dengan rata-rata konsumsi per tahun sebesar 112.477,3 kg/tahun.

4.2 Hasil Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan regresi data panel yang akan menghasilkan tiga bentuk estimasi, diantaranya *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Hasil atau nilai dari ketiga estimasi tersebut akan dicari model terbaiknya dengan menggunakan *uji chow* dan *uji hausman*.

4.2.1 Pemilihan Model Terbaik

Regresi linear digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki hubungan positif atau negatif terhadap variabel dependen. Selain itu regresi linear dibutuhkan untuk memprediksi apakah nilai dari variabel dependen akan berubah apabila terjadi kenaikan atau penurunan pada variabel independent. Pengujian model data panel pada dasarnya memiliki tiga bentuk yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Hasil atau nilai dari estimasi yang dihasilkan akan dicari model terbaiknya dengan menggunakan *uji chow* dan *uji hausman*.

Uji Chow

Setelah regresi *Common Effect Model (CEM)* dan *Fixed Effect Model (FEM)* selesai dilakukan. Langkah selanjutnya yang harus dilakukan yaitu Uji Chow. Uji ini dilakukan untuk mengetahui model mana yang lebih baik, apakah CEM atau FEM. Adapun hipotesis yang digunakan untuk melakukan uji chow adalah sebagai berikut:

H0 : *Common effect model*

H1 : *Fixed effect model*

Cara melakukan uji chow adalah dengan membandingkan probabilitas dari *Cross section Chi square* dengan tingkat signifikansi atau. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut.

Prob < α (0,05) : H0 ditolak
 Prob > α (0,05) : H0 diterima

Berdasarkan uji yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.987356 119.81772	(33,200)	0.0000
Cross-section Chi-square	1	33	0.0000

Sumber: Hasil olah data menggunakan E-views 9

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa probabilitas dari *cross section chi square* lebih kecil dari α (0.05) sebesar 0,0000. Hasil ini menunjukkan bahwa bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, maka model *fixed effect model* lebih baik dari *common effect model*, selanjutnya dilakukan uji hausman untuk memastika apakah *random effect* lebih baik dari *fixed Effect*.

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model terbaik antara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Adapun hipotesis yang digunakan untuk melakukan uji hausman adalah sebagai berikut:

H0 : *Random effect model*

H1 : *Fixed effect model*

Pengkajian dilakukan dengan cara membandingkan probabilitas *cross section chi-square* dengan tingkat signifikansi.

Prob < α (0,05) : H0 ditolak

Prob > α (0,05) : H0 diterima

Adapun hasil dari uji yang telah dilakukan menggunakan *Eviews 9*, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hausman Test

Correlated Random Effects – Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.863129	3	0.0012

Sumber: Hasil olah data menggunakan E-views 9

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa probabilitas dari *cross section random* lebih kecil dari α (0.05) sebesar 0,0012. Hasil ini menunjukkan bahwa H0 ditolak, maka model *fixed effect model* lebih baik dari *random effect model*, Maka dalam pengujian hipotesis, model yang akan digunakan adalah *fixed effect model*.

4.3 Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah ditetapkan dapat diterima atau ditolak secara statistik. Pengujian ini dilakukan dengan Uji F, Uji T Uji R² dan analisis *cross section effect*. Berdasarkan pengujian

yang telah dilakukan, model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*.

Tabel 4.6
Hasil Regresi dengan *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/20/21 Time: 22:15
 Sample: 2013 2019
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 34
 Total panel (unbalanced) observations: 237

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.000141	4.24E-05	-3.321669	0.0011
X2	0.979144	0.125609	7.795186	0.0000
X3	0.003533	0.001074	3.290841	0.0012
C	3627.845	859.6714	4.220036	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.700759	Mean dependent var	10527.73
Adjusted R-squared	0.646896	S.D. dependent var	1251.678
S.E. of regression	743.7792	Akaike info criterion	16.20386
Sum squared resid	1.11E+08	Schwarz criterion	16.74529
Log likelihood	-1883.157	Hannan-Quinn criter.	16.42209
F-statistic	13.00994	Durbin-Watson stat	1.540286
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil olah data menggunakan E-views 9

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2) dan Interpretasi Hasil Analisis

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.6, nilai *R-squared* sebesar 0.700759. Artinya variabel produksi padi, harga gabah kering panen, dan konsumsi beras dapat

menjelaskan variabel harga beras sebesar 70%. Sedangkan sisanya 30% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4.3.2 Uji F dan Interpretasi Hasil

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen (produksi padi, harga gabah kering panen dan konsumsi beras) terhadap variabel dependen (harga beras) secara simultan atau bersama-sama. Adapun hipotesis yang digunakan pada uji F adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, Artinya tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independent terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama).

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, Artinya ada pengaruh signifikan dari variabel independent terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama).

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 4.6, terlihat nilai prob *F-statistic* sebesar 0.000000 dengan tingkat alpha 0.05 dan $F_{tabel} [(n_1 = k - 1 = 4 - 1 = 3) \text{ dan } (n_2 = n - k = 238 - 4 = 234)]$ sebesar 19.16, maka diperoleh prob $F_{statistik} > F_{tabel}$ yang artinya H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan produksi padi, harga gabah kering panen, konsumsi beras berpengaruh signifikan terhadap harga beras di Indonesia tahun 2013-2019.

4.3.3 Uji T dan Interpretasi Hasil

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah produksi padi mempengaruhi harga beras. Selanjutnya untuk mengetahui apakah harga gabah kering panen mempengaruhi harga beras dan apakah

konsumsi beras mempengaruhi harga beras. Berdasarkan uji yang telah dilakukan, hasil uji t pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7
Hasil Uji t Statistik

Variabel	Probabilitas	Tingkat Signifikansi (α)	Keterangan
Produksi Padi	0.0011	0.05	Signifikan
Harga Gabah Kering Panen	0.0000	0.05	Signifikan
Konsumsi Beras	0.0012	0.05	Signifikan

a. Uji t-statistik variabel Produksi Padi (X1)

$H_0 : \beta = 0$, artinya variabel produksi padi secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel harga beras

$H_a : \beta > 0$, artinya variabel produksi padi secara parsial berpengaruh negatif terhadap variabel harga beras

Pada Tabel 4.6, diperoleh nilai probabilitas variabel produksi padi sebesar $0.0011 < \text{tingkat signifikansi } (\alpha) \text{ sebesar } 0.05$ maka menolak H_0 sehingga H_a diterima, artinya produksi padi secara parsial berpengaruh positif terhadap harga beras di Indonesia tahun 2013-2019.

b. Uji t-statistik variabel Harga Gabah Kering Panen (X2)

$H_0 : \beta = 0$, artinya variabel harga gabah kering panen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel harga beras

$H_a : \beta > 0$, artinya variabel harga gabah kering panen secara parsial berpengaruh positif terhadap variabel harga beras

Pada Tabel 4.6, diperoleh nilai probabilitas variabel harga gabah kering panen sebesar $0.0000 < \text{tingkat signifikansi } (\alpha) \text{ sebesar } 0.05$ maka menolak H_0 sehingga H_a diterima, artinya harga gabah kering panen secara parsial berpengaruh positif terhadap harga beras di Indonesia tahun 2013-2019.

c. Uji t-statistik variabel Konsumsi Beras (X3)

$H_0 : \beta = 0$, artinya variabel konsumsi beras secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel harga beras

$H_a : \beta > 0$, artinya variabel konsumsi beras secara parsial berpengaruh positif terhadap variabel harga beras

Pada tabel 4.6, diperoleh nilai probabilitas variabel produksi padi sebesar $0.0012 < \text{tingkat signifikansi } (\alpha) \text{ sebesar } 0.05$ maka menolak H_0 sehingga H_a diterima, artinya konsumsi beras secara parsial berpengaruh positif terhadap harga beras di Indonesia tahun 2013-2019.

4.4 Cross-section Effect dan Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil uji menggunakan Cross-section Effect, setiap intersep *cross section* menunjukkan bahwa setiap provinsi memiliki kemampuan berbeda-beda untuk mencapai variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Hasil perhitungannya diuraikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8

Cross-section Effect 34 Provinsi di Indonesia

No	Provinsi	Effect
1	Aceh	352.0192
2	Sumatera Utara	-1956.237
3	Sumatera Barat	1594.566
4	Riau	1851.210
5	Jambi	1228.141

No	Provinsi	Effect
6	Sumatera Selatan	1050.028
7	Bengkulu	2069.626
8	Lampung	68.20525
9	Bangka Belitung	1617.106
10	Kep Riau	2025.176
11	DKI Jakarta	-440.7962
12	Jawa Barat	-12830.18
13	Jawa Tengah	-8303.241
14	DI Yogyakarta	728.3202
15	Jawa Timur	-9661.400
16	Banten	-2095.404
17	Bali	1044.316
18	NTB	193.1651
19	NTT	608.0415
20	Kalimantan Barat	1744.648
21	Kalimantan Tengah	1323.404
22	Kalimantan Selatan	1602.005
23	Kalimantan Timur	2124.246
24	Kalimantan Utara	1519.141
25	Sulawesi Utara	1853.209
26	Sulawesi Tengah	1344.064
27	Sulawesi Selatan	-473.4225
28	Sulawesi Tenggara	1274.242
29	Gorontalo	1378.900
30	Sulawesi Barat	1411.285
31	Maluku	2614.124
32	Maluku Utara	1121.687
33	Papua Barat	253.8606
34	Papua	878.0934

Sumber: Data diolah dengan E-views 9

Berdasarkan Tabel 4.8, terlihat bahwa 34 Provinsi di Indonesia memiliki pengaruh individu yang berbeda-beda untuk setiap perubahan pada produksi padi, harga gabah kering panen dan konsumsi beras. Provinsi dengan nilai *cross-section effect* terendah yaitu Jawa Barat sebesar 12830.18. Sedangkan Provinsi yang memiliki nilai *cross-section effect* tertinggi yaitu Maluku sebesar 2614.124.

Provinsi Maluku memiliki nilai *cross section effect* tertinggi disebabkan karena adanya peningkatan luas panen padi pada tahun 2014-2018 yang diikuti

dengan kecenderungan peningkatan produksi padi pada provinsi tersebut. Sedangkan Provinsi Jawa barat memiliki nilai *cross section effect* yang rendah disebabkan adanya penurunan luas areal sawah pada tahun 2013-2017 dan penurunan luas panen padi pada tahun 2018-2019 sehingga produksi padi cenderung menurun pada tahun tersebut. Namun penurunan tersebut tidak terlalu signifikan, sehingga Jawa Barat tetap menjadi salah satu sentra produksi padi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap fluktuasi harga beras dibandingkan Provinsi lain di Indonesia.

4.5 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.5.1 Interpretasi dan Analisis Hubungan Produksi Padi terhadap Harga Beras

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa koefisien variabel sebesar -0.000141 artinya ketika produksi padi mengalami kenaikan sebesar satu ribu ton maka harga beras akan turun sebesar 0.000141 ribu rupiah. Hasil analisis tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa produksi padi berpengaruh negatif terhadap harga beras di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena pada saat produksi padi meningkat (musim panen), ketersediaan bahan baku produksi melimpah sehingga keadaan tersebut akan berdampak pada kestabilan harga beras. Namun ketika musim panen selesai, produksi padi mulai menurun sehingga harga gabah akan meningkat dan berdampak pada peningkatan harga beras.

Hasil analisis tersebut sesuai dengan pernyataan dalam buku “Profil Komoditas Pangan” yang diterbitkan oleh Kementerian Perdagangan (2016) yang menyatakan bahwa pergerakan harga beras sangat dipengaruhi oleh tiga faktor, salah satunya yaitu ketersediaan beras yang bersumber dari produksi padi petani.” Selain

itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2016) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fluktuasi harga beras di Indonesia dalam jangka panjang yaitu salah satunya produksi padi. Selain itu terdapat beberapa faktor lain seperti perubahan suhu, cadangan beras domestik nasional, harga beras dunia, jumlah konsumsi rumah tangga, nilai tukar serta suku bunga.

4.5.2 Interpretasi dan Analisis Hubungan Harga Gabah Kering Panen terhadap Harga Beras

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa koefisien variabel sebesar 0.979144 artinya ketika harga gabah kering panen mengalami kenaikan sebesar satu ribu rupiah maka harga beras akan meningkat sebesar 0.979144 ribu rupiah. Hasil analisis tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa harga gabah kering panen berpengaruh positif terhadap harga beras di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena harga gabah kering panen merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menetapkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) beras. Sehingga ketika harga gabah kering panen meningkat maka harga beras akan meningkat sebab hal tersebut dijadikan pertimbangan untuk penetapan harga dasar beras oleh instansi-instansi terkait. Hasil analisis tersebut sesuai dan mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Reny Oktavia (2016), bahwa harga gabah berpengaruh signifikan terhadap harga beras di Indonesia dengan korelasi positif, artinya ketika harga gabah naik maka harga beras akan ikut naik.

4.5.3 Interpretasi dan Analisis Hubungan Konsumsi Beras terhadap Harga Beras

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa koefisien variabel sebesar 0.003533 artinya ketika konsumsi beras mengalami kenaikan sebesar satu ribu ton maka harga beras akan meningkat sebesar 0.003533 ribu rupiah. Hasil analisis tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa konsumsi beras berpengaruh positif terhadap harga beras di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena umumnya menjelang akhir tahun (bulan November-Desember) dan awal tahun (bulan Januari-Februari) harga beras cenderung meningkat karena pada periode tersebut permintaan beras meningkat dibandingkan bulan-bulan lainnya. Selain itu, konsumsi beras nasional dipengaruhi langsung oleh jumlah penduduk, sedangkan untuk konsumsi beras perkapita dipengaruhi oleh faktor kesejahteraan penduduk. Hasil analisis tersebut sesuai dan mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Reny Oktavia (2016), bahwa konsumsi beras memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap harga beras di Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Produksi padi berpengaruh signifikan terhadap harga beras di Indonesia dengan kolerasi negatif.
2. Harga Gabah Kering Panen (GKP) berpengaruh signifikan terhadap harga beras di Indonesia dengan kolerasi positif.
3. Konsumsi beras berpengaruh signifikan terhadap harga beras di Indonesia dengan kolerasi positif.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, implikasi yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian berikutnya diperlukan untuk mengetahui variabel-variabel lain yang mempengaruhi harga beras di Indonesia sehingga mendukung maupun melengkapi hasil penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya.
2. Bagi pemerintah ataupun instansi terkait diharapkan dapat lebih memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan sektor produksi padi seperti pembatasan alih fungsi lahan sawah produktif. Selain itu, intensifikasi lahan pertanian padi juga dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

pertanian moderen, penggunaan benih unggul dan perbaikan infrastruktur pertanian sehingga diharapkan langkah-langkah tersebut dapat meningkatkan efisiensi serta ketersediaan beras domestik yang dapat berdampak pada gejolak perubahan harga beras.

3. Kebijakan yang berkaitan dengan stabilitas harga beras seperti operasi pasar perlu terus dilakukan dan dimaksimalkalkan kinerjanya untuk menekan harga beras di pasar domestik. Dalam pelaksanaannya kebijakan operasi pasar perlu memperhatikan dimensi waktu pelaksanaan seperti musim paceklik (musim tanam) dan menjelang hari besar keagamaan nasional. Selain itu cadangan beras nasional perlu diperhatikan ketersedian dan kualitasnya sebelum disalurkan ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansar. (2017). Teori Ekonomi Mikro. PT Penerbit IPB Press, Bogor.
- Badan Pusat Statistik (2017). Kajian Konsumsi Bahan Makanan Pokok 2017. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____ (2013). Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____ (2016). Produksi Padi Menurut Provinsi (ton) di Indonesia Tahun 1993-2015. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____ (2018), Kajian Konsumsi Bahan Makanan Pokok Tahun 2017. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____ (2019), Statistik Harga Produsen Beras di Penggilingan. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____ (2020), Statistik Harga Beras di Penggilingan. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____ (2020). Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi, 2018-2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bahfein, S. (2020). “Luas Baku Tanah Sawah Nasional 7,46 Juta Hektar”. [Halaman web], Kompas.com, Jakarta, Diambil pada April 2020, Diakses dari <https://properti.kompas.com/read/2020/02/04/135141121/luas-baku-tanah-sawah-nasional-746-juta-hektar>
- Baltagi, B. H. (2005), “Econometric Analysis of Panel Data”. The Atrium Southern Gate, Chichester, West Sussex, England.
- Basuki, T, A dan Prawoto, N. (2016), Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS. Raja Grafindo Persada, Depok.
- BKP KEMANTAN. (2016), Statistik Ketahanan Pangan 2015, Jakarta: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian.

- Busnita, S. S. (2016), “Volatilitas Harga Beras, Faktor Penyebab Dan Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Produksi Padi Dan Volatilitas Harga Beras Di Indonesia”, Disertasi doktor, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Dimas, B. (2015), “Pengaruh produksi beras, impor beras, tingkat konsumsi beras terhadap harga beras di Indonesia Tahun 2008-2013 studi kasus 32 provinsi di Indonesia”, Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Eddy, S. A. (2019), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Beras Domestik di Indonesia Periode 1980-2016”, Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Hartono, D. M, Nurhayanti, Y, Ismaryanti, E., & Wahyuningsih, A. (2018), Buku Statistik Harga Pangan Pokok/Strategis Tingkat Produsen 2013-2017. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Heni, T. (2016), Outlook Komoditas Pertanian Padi. Pusat Data dan Sistem Indonesia. Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Hermanto, Saptana. (2017), “Kebijakan Harga Beras Ditinjau Dari Dimensi Penentu Harga”, Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 35 No. 1, 31-43.
- Kartini, S. (2019), Konsumsi Dan Investasi. Mutiara Aksara, Semarang.
- Khusaini, M. (2013), *Ekonomi Mikro: Dasar-Dasar Teori*. Universitas Brawijaya Press (UB Press), Malang.
- Lihan, I. (2014), “Kajian struktur pasar gabah dan beras di Indonesia”, *Jurnal Neo-Bis*, Volume VIII, No 1, 63-76.
- Marlian, A, H. Mardianto, S dan Ariani, M. (2011), “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi Dan Harga Beras Serta Inflasi Bahan Makanan” *Jurnal Agro Ekonomi*, Volume XXI, No 2, 119 – 146.
- Oktavia, R. (2016), “Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga beras di Indonesi dengan Pendekatan Model Koreksi Kesalahan (Error Correction Model) Study kasus harga beras tahun 1980-2014”, Skripsi Sarjana (Dipublikasikan), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

- Oktaviani, R. (2016). “ Volatilitas Harga Beras, Faktor Penyebab Dan Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Produksi Padi Dan Volatilitas Harga Beras Di Indonesia”, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Putri, O, H., & Gunawan, S, I. (2018), “Pengaruh Produksi Dan Harga Terhadap Konsumsi Beras Di Kabupaten Kerinci”, Jurnal Aksara Public, Volume II, No.1, 59-69.
- Septiadi, D., Harianto, H., & Suharno, S. (2016), “Dampak Kebijakan Harga Beras dan Luas Areal Irigasi Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Indonesia”, Jurnal Agribisnis Indonesia, Volume IV, No.2, 91-106.
- Sjaroni, B. dkk. (2019). *Ekonomi Mikro*. Deepublish Publisher, Yogyakarta.
- Sugiharto, H. N. (2011), “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga beras di Indonesia 1988-2008, Skripsi Sarjana (Dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Afabeta, Bandung.
- _____. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Grup Penerbitan CV Budi Utama, Yogyakarta.
- Suhardi. (2016). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Gava Media, Yogyakarta.
- Suryana, A. Rachman, B. Hartono, D, M. (2014), “Dinamika Kebijakan Harga Gabah dan Beras Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional”, Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian, Volume VII, No.4, 155-168.
- The United States Department of Agriculture (2020), World Rice Production 2019/2020, United States, dari <http://www.worldagriculturalproduction.com/crops/rice.aspx>
- Widarjono, A. (2018). *Ekometrika: Teori dan Aplikasi untuk Disertai Panduan EViews*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Widiarsih, D. (2012). “Pengaruh sektor komoditi beras terhadap inflasi bahan makanan”. Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan, Volume II, No.6, 244-256.

Yanuarti, R.A., dan Afsari, M.D. (2016), Profil komoditas barang kebutuhan pokok dan barang penting komoditas beras, Direktorat Jendral Perdagangan Dalam Negeri Kementerian Perdagangan, Jakarta.

Yolanda, F. (2020), “Data BPS: Produksi Beras 2019 Akibat Cuaca Ekstrem”, Jakarta, dari <https://republika.co.id/berita/q569xg370/data-bps-produksi-beras-2019-turun-akibat-cuaca-ekstrem>.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Tabel Data Penelitian Harga Beras, Produksi Padi, Harga Gabah Kering Panen dan Konsumsi Beras

NO	Tahun	Provinsi	Harga Beras (Rp)	Produksi Padi (Ton)	Harga Gabah Kering Panen (Rp)	Konsumsi Beras (Ton)
1	2013	Aceh	9076	1956940	4229	468623
2	2014	Aceh	9330	1820062	4257	477106
3	2015	Aceh	9735	2331046	4706	491960
4	2016	Aceh	10244	2205056	4864	512532
5	2017	Aceh	10092	2494613	4555	505591
6	2018	Aceh	10182	2516221	4949	508723
7	2019	Aceh	11134	1714438	4850	521328
8	2013	Sumatera Utara	9172	3727249	3997	1323756
9	2014	Sumatera Utara	9575	3631039	4058	1338591
10	2015	Sumatera Utara	10147	4044829	4428	1370819
11	2016	Sumatera Utara	10548	4609791	4591	1418348
12	2017	Sumatera Utara	10476	5136186	4603	1389496
13	2018	Sumatera Utara	10968	5423154	4821	1388577
14	2019	Sumatera Utara	11438	2078902	4737	1413356
15	2013	Sumatera Barat	9558	2430384	4112	493500
16	2014	Sumatera Barat	11712	2519020	4384	498988
17	2015	Sumatera Barat	12258	2550609	4739	511070
18	2016	Sumatera Barat	12789	2503452	5227	528955
19	2017	Sumatera Barat	13142	2824509	5302	518451
20	2018	Sumatera Barat	10624	2754079	5558	518433
21	2019	Sumatera Barat	12013	1482996	5526	528093
22	2013	Riau	9886	434144	3434	587671
23	2014	Riau	11172	385475	3666	60172
24	2015	Riau	11712	393917	3780	623988
25	2016	Riau	11270	373536	3954	653815
26	2017	Riau	10983	365744	3848	648652
27	2018	Riau	11593	391132	4375	656448
28	2019	Riau	12013	230874	4346	676635
29	2013	Jambi	9160	664535	3663	320081
30	2014	Jambi	9683	664720	3825	325188
31	2015	Jambi	10336	541486	4576	334605
32	2016	Jambi	9644	752811	4353	347866

NO	Tahun	Provinsi	Harga Beras (Rp)	Produksi Padi (Ton)	Harga Gabah Kering Panen (Rp)	Konsumsi Beras (Ton)
33	2017	Jambi	11542	782049	4453	324452
34	2018	Jambi	10904	855944	4973	343911
35	2019	Jambi	10820	309933	5250	351784
36	2013	Sumatera Selatan	8677	3676723	3325	762551
37	2014	Sumatera Selatan	8876	3670435	3712	772175
38	2015	Sumatera Selatan	9644	4247922	4004	791965
39	2016	Sumatera Selatan	10370	5074613	3821	820753
40	2017	Sumatera Selatan	10792	4943071	3997	805419
41	2018	Sumatera Selatan	9938	5076831	4496	806273
42	2019	Sumatera Selatan	10512	2603396	4304	822119
43	2013	Bengkulu	8402	6228320	4232	176731
44	2014	Bengkulu	9696	593194	3936	179374
45	2015	Bengkulu	10420	578654	3918	184401
46	2016	Bengkulu	11416	641881	4035	191568
47	2017	Bengkulu	10979	731169	4346	188451
48	2018	Bengkulu	10792	699531	4927	189116
49	2019	Bengkulu	10739	296472	4564	193313
50	2013	Lampung	8974	3207002	4028	772622
51	2014	Lampung	9817	3320064	3596	780410
52	2015	Lampung	10200	3641895	4120	798357
53	2016	Lampung	11767	74500	4372	825198
54	2017	Lampung	10837	4248977	4605	807621
55	2018	Lampung	10356	4556378	4984	806292
56	2019	Lampung	10517	2164089	4687	819887
57	2013	Bangka Belitung	9291	2848	4554	128097
58	2014	Bangka Belitung	9529	2848	4650	130669
59	2015	Bangka Belitung	10420	23481	4753	135018
60	2016	Bangka Belitung	11416	35388	4958	140981
61	2017	Bangka Belitung	10979	37123	5500	139406
62	2018	Bangka Belitung	11368	2831	5248	140625
63	2019	Bangka Belitung	10728	48806	4702	144495
64	2013	Kep Riau	10322	1370	5415	181309
65	2014	Kep Riau	11365	1370	5779	186436
66	2015	Kep Riau	12425	1403	5354	194050
67	2016	Kep Riau	10573	627	5508	203979
68	2017	Kep Riau	12904	639	5974	202909
69	2018	Kep Riau	13301	651	6267	205799
70	2019	Kep Riau	13397	1151	6367	212520

NO	Tahun	Provinsi	Harga Beras (Rp)	Produksi Padi (Ton)	Harga Gabah Kering Panen (Rp)	Konsumsi Beras (Ton)
71	2013	DKI Jakarta	9447	10268	4269	971113
72	2014	DKI Jakarta	10027	10268	4342	979652
73	2015	DKI Jakarta	11732	7541	4376	1001023
74	2016	DKI Jakarta	12414	5342	4480	1033632
75	2017	DKI Jakarta	11521	4238	4509	1010715
76	2018	DKI Jakarta	11644	4183	4912	1008297
77	2019	DKI Jakarta	11257	3359	4672	1024682
78	2013	Jawa Barat	8572	12083162	4261	4416398
79	2014	Jawa Barat	9018	11644899	4092	4475596
80	2015	Jawa Barat	10695	11373144	4853	4594011
81	2016	Jawa Barat	11231	12540 550	4554	4765012
82	2017	Jawa Barat	10458	12299701	4634	4680102
83	2018	Jawa Barat	10937	12494919	5055	4689482
84	2019	Jawa Barat	10351	9084957	4971	4786408
85	2013	Jawa Tengah	8792	10344816	3979	3240093
86	2014	Jawa Tengah	9187	10344816	3677	3259505
87	2015	Jawa Tengah	9902	9648104	4548	3321770
88	2016	Jawa Tengah	9872	11473161	4343	3421348
89	2017	Jawa Tengah	10187	11396263	4587	3337603
90	2018	Jawa Tengah	11023	11401821	4842	3322343
91	2019	Jawa Tengah	10177	9655654	4757	3369557
92	2013	DI Yogyakarta	8383	9218240	4209	350159
93	2014	DI Yogyakarta	9062	99573	3637	353648
94	2015	DI Yogyakarta	9771	945136	4726	361859
95	2016	DI Yogyakarta	10249	882702	4687	374216
96	2017	DI Yogyakarta	10729	881106	4847	366535
97	2018	DI Yogyakarta	10776	878136	5137	366316
98	2019	DI Yogyakarta	10142	533477	4944	372971
99	2013	Jawa Timur	8383	12049342	3929	3736748
100	2014	Jawa Timur	9062	12397049	3867	3754182
101	2015	Jawa Timur	9771	13154967	4361	3820762
102	2016	Jawa Timur	10249	13633701	4182	3929858
103	2017	Jawa Timur	10729	13060464	4528	3828152
104	2018	Jawa Timur	11086	13000475	4681	3804944
105	2019	Jawa Timur	10207	9580934	4593	3852957
106	2013	Banten	7931	2083608	3912	1115496
107	2014	Banten	8151	2045883	3820	1138099
108	2015	Banten	9151	2188996	4664	1175825

NO	Tahun	Provinsi	Harga Beras (Rp)	Produksi Padi (Ton)	Harga Gabah Kering Panen (Rp)	Konsumsi Beras (Ton)
109	2016	Banten	10379	2358202	4205	1227283
110	2017	Banten	11029	2413477	4379	1212776
111	2018	Banten	11069	2470538	4909	1222342
112	2019	Banten	10104	1470503	4455	1254653
113	2013	Bali	9044	882092	3756	395120
114	2014	Bali	9315	857944	4146	399130
115	2015	Bali	10378	853710	4313	408439
116	2016	Bali	10581	845559	4295	422410
117	2017	Bali	10746	836097	4266	413719
118	2018	Bali	10558	848698	4520	413448
119	2019	Bali	10608	579321	4501	420916
120	2013	NTB	7776	2193698	3434	458853
121	2014	NTB	8576	2166637	3682	464170
122	2015	NTB	9608	2417392	4981	475594
123	2016	NTB	9720	2095117	4027	492418
124	2017	NTB	8933	2323701	3993	482803
125	2018	NTB	9776	2423285	4426	482947
126	2019	NTB	10164	1402182	4143	492105
127	2013	NTT	8921	729666	4473	482542
128	2014	NTT	9128	825728	4228	489752
129	2015	NTT	9999	948088	4122	503575
130	2016	NTT	11085	924403	4872	523323
131	2017	NTT	11100	1090821	4773	515119
132	2018	NTT	11272	1213760	4886	517412
133	2019	NTT	11381	811724	4891	529549
134	2013	Kalimantan Barat	10327	1441876	3925	452093
135	2014	Kalimantan Barat	10814	1372695	3830	458559
136	2015	Kalimantan Barat	11342	1275707	4631	471070
137	2016	Kalimantan Barat	11494	1365524	4728	488948
138	2017	Kalimantan Barat	11503	1397953	5377	480553
139	2018	Kalimantan Barat	12129	1625355	4731	481791
140	2019	Kalimantan Barat	11516	847875	4522	491979
141	2013	Kalimantan Tengah	10327	812652	4532	232281
142	2014	Kalimantan Tengah	10814	838207	4359	237235
143	2015	Kalimantan Tengah	10122	893202	5888	245390
144	2016	Kalimantan Tengah	10533	774466	6179	256477
145	2017	Kalimantan Tengah	9866	771893	5460	253823
146	2018	Kalimantan Tengah	12972	745	5334	256245

NO	Tahun	Provinsi	Harga Beras (Rp)	Produksi Padi (Ton)	Harga Gabah Kering Panen (Rp)	Konsumsi Beras (Ton)
147	2019	Kalimantan Tengah	11937	443561	5408	263493
148	2013	Kalimantan Selatan	9960	2031029	3966	375446
149	2014	Kalimantan Selatan	11272	2094590	3980	381424
150	2015	Kalimantan Selatan	11226	2140276	5884	392407
151	2016	Kalimantan Selatan	11057	2313574	5562	407867
152	2017	Kalimantan Selatan	10324	2452366	4962	401375
153	2018	Kalimantan Selatan	12788	874	4985	402901
154	2019	Kalimantan Selatan	11937	1342862	5281	411909
155	2013	Kalimantan Timur	9563	439439	3400	377033
156	2014	Kalimantan Timur	11088	426567	3393	329143
157	2015	Kalimantan Timur	11429	408782	4050	400157
158	2016	Kalimantan Timur	11248	305337	4368	419141
159	2017	Kalimantan Timur	11200	400102	4298	415667
160	2018	Kalimantan Timur	11680	385544	4504	420480
161	2019	Kalimantan Timur	11840	253818	4866	433212
162	2013	Kalimantan Utara	11896	124724	4312	564820
163	2014	Kalimantan Utara	11287	115620	4995	568370
164	2015	Kalimantan Utara	12668	112102	5202	631360
165	2016	Kalimantan Utara	12000	81854	4717	670140
166	2017	Kalimantan Utara	12000	75831	4764	673270
167	2018	Kalimantan Utara	13024	68793	5000	740260
168	2019	Kalimantan Utara	12814	33357	5329	720380
169	2013	Sulawesi Utara	8901	638373	3475	229914
170	2014	Sulawesi Utara	9223	637927	3557	232056
171	2015	Sulawesi Utara	9785	674169	3929	237236
172	2016	Sulawesi Utara	10784	678151	4149	245082
173	2017	Sulawesi Utara	10287	775847	3845	239765
174	2018	Sulawesi Utara	10848	887758	4282	239311
175	2019	Sulawesi Utara	10833	277776	4387	243316
176	2013	Sulawesi Tengah	7949	1031364	2940	271320
177	2014	Sulawesi Tengah	8267	11022054	3070	275294
178	2015	Sulawesi Tengah	9446	1015368	4147	282931
179	2016	Sulawesi Tengah	9925	1101994	3927	293839
180	2017	Sulawesi Tengah	10067	1144399	4037	288994
181	2018	Sulawesi Tengah	10139	1154907	4572	289978
182	2019	Sulawesi Tengah	10023	844904	4257	296404
183	2013	Sulawesi Selatan	7565	5035830	3375	812548
184	2014	Sulawesi Selatan	7690	5426097	3451	819883

NO	Tahun	Provinsi	Harga Beras (Rp)	Produksi Padi (Ton)	Harga Gabah Kering Panen (Rp)	Konsumsi Beras (Ton)
185	2015	Sulawesi Selatan	9041	5471806	4324	837994
186	2016	Sulawesi Selatan	10667	5727081	4204	865558
187	2017	Sulawesi Selatan	9767	6055404	4123	846659
188	2018	Sulawesi Selatan	10888	6196737	4497	844967
189	2019	Sulawesi Selatan	9614	5054167	4456	859049
190	2013	Sulawesi Tenggara	8283	5613610	3265	233449
191	2014	Sulawesi Tenggara	8446	6576170	3449	238034
192	2015	Sulawesi Tenggara	8983	660720	4080	245832
193	2016	Sulawesi Tenggara	9480	695329	3915	256558
194	2017	Sulawesi Tenggara	9267	711401	4147	253541
195	2018	Sulawesi Tenggara	9958	716156	4097	255619
196	2019	Sulawesi Tenggara	10225	519707	3949	262503
197	2013	Gorontalo	8398	2959130	4468	106950
198	2014	Gorontalo	8620	314704	4586	108476
199	2015	Gorontalo	9362	331220	4773	111453
200	2016	Gorontalo	10358	344869	5183	115737
201	2017	Gorontalo	10117	350193	3971	113813
202	2018	Gorontalo	10269	350256	3763	114194
203	2019	Gorontalo	10439	231211	4325	116718
204	2013	Sulawesi Barat	7876	4450300	3181	120226
205	2014	Sulawesi Barat	8107	5449621	3595	122328
206	2015	Sulawesi Barat	8827	461844	4625	126108
207	2016	Sulawesi Barat	10774	548326	4364	131396
208	2017	Sulawesi Barat	9712	667100	4124	129674
209	2018	Sulawesi Barat	10016	751531	4785	130579
210	2019	Sulawesi Barat	10157	300142	4753	133964
211	2013	Maluku	9381	101835	4231	158613
212	2014	Maluku	10292	102761	4339	161155
213	2015	Maluku	11440	117791	4031	165872
214	2016	Maluku	11819	99088	4463	172530
215	2017	Maluku	12175	104716	4871	169979
216	2018	Maluku	12367	132852	5247	170862
217	2019	Maluku	11737	98255	4964	174979
218	2013	Maluku Utara	10757	72445	6890	108596
219	2014	Maluku Utara	10448	72074	7189	110716
220	2015	Maluku Utara	11727	75265	6338	114315
221	2016	Maluku Utara	12031	82213	7010	119268
222	2017	Maluku Utara	12171	84037	6980	117817

NO	Tahun	Provinsi	Harga Beras (Rp)	Produksi Padi (Ton)	Harga Gabah Kering Panen (Rp)	Konsumsi Beras (Ton)
223	2018	Maluku Utara	12500	101054	6431	118731
224	2019	Maluku Utara	12866	37946	6612	121881
225	2013	Papua Barat	10013	29912	4395	806800
226	2014	Papua Barat	10687	27665	4693	826290
227	2015	Papua Barat	11189	30219	4875	857140
228	2016	Papua Barat	12965	27840	5042	898500
229	2017	Papua Barat	12958	29516	5400	891830
230	2018	Papua Barat	12960	27736	5500	903050
231	2019	Papua Barat	12645	29944	5500	931330
232	2013	Papua	10325	169791	6609	295379
233	2014	Papua	11296	196015	6415	300552
234	2015	Papua	12394	181769	6838	309752
235	2016	Papua	12376	233599	7000	322573
236	2017	Papua	11667	257888	6500	318115
237	2018	Papua	12896	288335	6111	320041
238	2019	Papua	12646	235340	6000	327976

Lampiran 2
Regresi Common Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/20/21 Time: 22:15
 Sample: 2013 2019
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 34
 Total panel (unbalanced) observations: 237

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.000251	3.52E-05	-7.140933	0.0000
X2	0.819015	0.077724	10.53750	0.0000
X3	0.000615	0.000113	5.443872	0.0000
C	6849.718	370.7586	18.47487	0.0000
Mean dependent				
R-squared	0.503884	var		10527.73
Adjusted R-squared	0.497497	S.D. dependent var		1251.678
S.E. of regression	887.2828	Akaike info		16.43094
Sum squared resid	1.83E+08	Schwarz criterion		16.48947
Log likelihood	-1943.066	Hannan-Quinn		16.45453
F-statistic	78.88285	Durbin-Watson stat		0.918417
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3
Regresi Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/20/21 Time: 22:15
 Sample: 2013 2019
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 34
 Total panel (unbalanced) observations: 237

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.000141	4.24E-05	-3.321669	0.0011
X2	0.979144	0.125609	7.795186	0.0000
X3	0.003533	0.001074	3.290841	0.0012
C	3627.845	859.6714	4.220036	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.700759	Mean dependent var	10527.73
Adjusted R-squared	0.646896	S.D. dependent var	1251.678
S.E. of regression	743.7792	Akaike info criterion	16.20386
Sum squared resid	1.11E+08	Schwarz criterion	16.74529
Log likelihood	-1883.157	Hannan-Quinn criter.	16.42209
F-statistic	13.00994	Durbin-Watson stat	1.540286
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 4

Regresi Random Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/20/21 Time: 22:16
 Sample: 2013 2019
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 34
 Total panel (unbalanced) observations: 237
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.000197	3.71E-05	-5.305875	0.0000
X2	0.944230	0.092677	10.18839	0.0000
X3	0.000483	0.000135	3.577327	0.0004
C	6250.405	447.2582	13.97494	0.0000
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		453.8215	0.2713	
Idiosyncratic random		743.7792	0.7287	
Weighted Statistics				
		Mean dependent		
R-squared	0.416443	var	5551.428	
Adjusted R-squared	0.408930	S.D. dependent var	992.8592	
S.E. of regression	764.1695	Sum squared resid	1.36E+08	
F-statistic	55.42519	Durbin-Watson stat	1.214368	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
		Mean dependent		
R-squared	0.495658	var	10527.73	
Sum squared resid	1.86E+08	Durbin-Watson stat	0.886062	

Lampiran 5
Hasil Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.987356 119.81772	(33,200)	0.0000
Cross-section Chi-square	1	33	0.0000



Lampiran 6

Hasil Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.863129	3	0.0012

